

**KONSEP MAQĀṢID AL-QUR'AN  
PERSPEKTIF BADI' AL-ZAMĀN SA'ĪD NURSĪ<sup>1</sup>**  
(Upaya Memahami Makna Al-Qur'an Sesuai dengan Tujuannya)

**Moh. Bakir**

Dosen STIU (Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin)

Al-Mujtama' Pamekasan

Email: [mbakir490@yahoo.com](mailto:mbakir490@yahoo.com)

**Abstrak:**

Riset ini bertujuan untuk mempelajari ide “*Maqāṣid al-Quran*” and implikasi-implikasinya dalam menafsirkan al-Quran. Maqāṣid al-Quran merupakan konsep yang hadir untuk menawarkan pemahaman maqasid dari diskursus al-Quran. Maqāṣid al-Quran tampak sebuah ilmu baru dalam bidang studi Islam yang menawarkan suatu pemahaman tertentu terhadap diskursus al-Quran. Dalam tradisi akademik, isu ini cukup absen. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk memformulasikannya dalam aroma yang akademis. Untuk mewujudkan hal itu, riset ini pertama-tama mempresen-tasikan makna maqasid dan al-Quran sekaligus; kemudian, mengeksplorasi elemen-elemen kunci terhadap definisinya dari sudut pandang keserjanaan tentang subyek ini; akhirnya, ia akan memformulasi suatu definisi dalam kaitannya dengan elemen-elemen tersebut dan menjelas-kannya secara singkat.

**Kata Kunci:** Makna maqāṣid , Sejarah, Penafsiran dan Signifikansinya

**Abstract:**

This research aims to study the idea of maqashid al-quran and its impacts according to the approach of Said Nursi in interpreting al-Quran. Maqasid al-Quran is an emerging concept to promote a maqasid understading of the quranic discourse. Maqasid al-Quran appears as an emerging science in the field of islamic studies that

---

<sup>1</sup> Selanjutnya disebut Sa'īd Nursī. Nama lengkap Sa'īd Nursī adalah Badi' al-Zamān Sa'īd Nursī. Ia lahir pada tahun 1877 di kampung yang bernama Nurs, dekat Van provinsi Bitlis, Anatolia Timur, Turki.<sup>1</sup> Beliau anak keempat dari tujuh bersaudara. Keluarganya adalah suku Kurdi, ayahnya bernama Mizrā, ibunya bernama Nuriye berasal dari Bilkan. Ia dikenal sebagai seorang sufi, *mufassir* dan penulis handal. Karya-karyanya antara lain, *al-Kalimāt, al-Maktūbāt, al-Lama'āt, al-Shua'ā'āt, ishārāt al-I'jāz fī maẓān al-Ijāz, al-Matsnawī al-Nūrī, Malāhīq fī fiqh al-Dakwah al-Nūr, Shaiqal al-Islam*, dan *al-Sirah al-dhātīyah*. Kemudian karya-karya tersebut dikenal dengan *Risālah al-Nūr*.

promotes a particular understanding of the quranic discourse. In academic tradition, this issue is quite absent. Therefore, this study aims to formulate its definition in a scholarly manner. In doing so, this research firstly presents the meaning of maqasid as well as the Quran; secondly, explores the key elements for this definition in scholar s views on this subject; finally, it formulates a definition for it in the light of these elements and explains them in brief.

**Key words:** authentic meaning, historical, interpretation and significance

### Prolog

Dalam pandangan al-Qur'an, bahwa al-Qur'an diturunkan dengan berbagai macam *maqāsid* (tujuan pokok) sebagai pedoman bagi manusia sehingga dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan Allah. Salah satu tujuan diturunkannya al-Qur'an, perspektif al-Qur'an adalah sebagai petunjuk, penjas, kabar gembira dan peringatan. Menurut para pakar, Badi' al-Zamān Sa'īd Nursī, *Maqāsid Al-Qur'an* adalah "*inna maqāsid al-Qur'an al-asāsīyah arba'ah; al-tauhīd, al-nubuwwah, al-hashr, wa al-'adālah*". Yaitu bahwa al-Qur'an diturunkan dengan empat tujuan pokok; ketauhidan, kenabian, hari kebangkitan, dan keadilan.<sup>2</sup> Menurut Abū Hāmid al-Ghazālī dalam tafsirnya *jauhar al-Qur'ān*, tujuan diturunkan al-Qur'an adalah menyeru hamba menuju Tuhannya yang Maha Esa.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Ibnu 'Ashūr, tujuan al-Qur'an dibagi menjadi dua bagian; *pertama maqāsid al-a'lā*, yaitu perbaikan individu, sosial dan kemakmuran. *Kedua, maqāsid al-aṣliyah* (tujuan pokok al-Qur'an). Tujuan ini ada delapan jenis, yaitu pertama, mereformasi akidah dan mengajarkan akidah yang benar. Kedua, mendidik akhlak. Ketiga menetapkan hukum syariat. Keempat, mengatur kehidupan umat (masyarakat) dan memelihara sistemnya. Kelima, menyampaikan kisah-kisah dan informasi umat-umat terdahulu. Keenam, mengajarkan hal-hal yang dibutuhkan ketika al-Qur'an diturunkan. Ketujuh, nasihat, peringatan, dan kabar gembira. Kedelapan, kemukjizatan al-Qur'an.<sup>4</sup>

Untuk itu, merupakan keniscayaan bagi umat manusia khususnya umat Islam untuk selalu menghayati, merenungi dan memahami dengan benar tujuan diturunkannya al-Qur'an. Terdapat banyak ayat yang

---

<sup>2</sup> Badi' al-Zamān Sa'īd Nursī, *ishārāt al-I'jāz fi Mazān al-ijāz*, (Turki: Zozler, 2003), 3.

<sup>3</sup> Abū Hamīd al-Ghazālī, *Jawāhir al-Qur'ān wa Duraruhū* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, cet, ke- 1,1988), 11.

<sup>4</sup> Muhammad Ṭāhir bin 'Ashūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Vol. 1, (Kairo: Dar at-Turas, Cet, ke- 3, 1999), 40-41.

menganjurkan kita untuk selalu menghayati dan memahami isi kandungan al-Qur'an sesuai dengan tujuannya. Salah satunya terdapat pada (QS. Muhammad [47]: 24). “*Maka Apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci*”? Menurut Ibnu ‘Ashūr, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan dibekali akal agar memahami ayat-ayat Allah sehingga mengetahui tujuan dan maksud dari sebuah ayat.<sup>5</sup> Secara garis besar ayat tersebut mengecam keras bagi mereka yang buruk perilakunya dan tidak menggunakan akalnya untuk merenungi ayat-ayat al-Qur'an. Konsekuensi dari ketiadaan menggunakan akal dalam merenungi dan meneliti sebuah makna dari sebuah ayat maka banyak manusia yang berpaling dan tidak mau mendengar al-Qur'an. Atau memang ada sebagian mereka memahami ayat al-Qur'an tapi tidak sesuai dengan tujuannya sehingga apa yang mereka pahami berpotensi salah. Di sinilah kiranya sangat penting mengetahui *maqāsid* (tujuan-tujuan al-Qur'an) sebelum melakukan pengkajian dan perenungan terhadap ayat al-Qur'an.

Tentu di dalam memahami maksud dan tujuan al-Qur'an sebagaimana ia diturunkan diperlukan sebuah proses penafsiran. Penafsiran yang dimaksud adalah upaya untuk mengungkap sebuah makna al-Qur'an dari berbagai macam aspek sesuai dengan tujuannya. Kegiatan penafsiran atau penakwilan hermeneutik untuk mengungkap pesan-pesan moral atau makna al-Qur'an telah dilakukan oleh para ulama klasik hingga ulama sekarang.

Pada mulanya, penafsiran al-Qur'an benar-benar otentik, murni dan sesuai dengan tujuan al-Qur'an, tidak ada penyelewengan dan penyimpangan karena yang menafsirkan adalah Rasulullah Saw. dan para sahabat. Namun dalam perkembangannya, setelah melewati berbagai fase, penafsiran dan pemahaman terhadap ayat mulai ditunggangi oleh berbagai macam kepentingan, baik kepentingan ideologi, politik dan pribadi, selain disisipi oleh kisah-kisah *Isrā'īliyyāt* sehingga mengalami penyelewengan dan distorsi makna. Di sinilah penafsiran mulai kehilangan ruhnya, tafsir tidak lagi berfungsi sebagai disiplin ilmu yang secara substansial digunakan untuk mengungkap makna otentik ayat-ayat al-Qur'an, justru yang terjadi sebaliknya.

Husein Al-Dhahabī menyebutkan, ada banyak faktor penyebab terjadinya penyelewengan dan distorsi makna dari ayat al-Qur'an. Di antaranya adalah riwayat-riwayat yang bersumber dari agama Yahudi dan *Isrā'īliyyāt*, fanatik madhhab, kebebasan, pandangan politik dan kepentingan ideologi.<sup>6</sup> Sementara menurut Sa'īd Nursī bahwa salah satu penyebab

---

<sup>5</sup> Ibid. 113.

<sup>6</sup> Muhammad Husein al-Dhahabī, *al-Ittijāh al-Munharifah fī al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Dawā'ifuhā wa da'fuhā*, (Kairo: Dār al-Iṣṭī'sām, Cet, ke-2,1978), 15-16.

kesalahan dalam memahami al-Qur'an dikarenakan hanya berpatokan pada tekstual tanpa menyentuh pada esensi eksoterik, tidak memperhatikan *maqāshid*-nya serta kurangnya penguasaan bahasa Arab.<sup>7</sup> Faktor-faktor tersebut bisa mengalihkan penafsiran dari tujuan utama kepada pengungkapan aspek-aspek tertentu yang bukan tujuannya. Dengan demikian, penting sekali mengembalikan tujuan manafsirkan al-Qur'an pada posisi sebenarnya sehingga dapat menuntun manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>8</sup>

Berangkat dari kenyataan di atas, muncul pemikiran baru di kalangan ulama, yaitu upaya menggali makna al-Qur'an sebagaimana tujuan ia diturunkan. Pemikiran itu kemudian melahirkan sebuah istilah yang disebut *Maqāshid al-Qur'ān*. Istilah ini pertama kali dicetuskan oleh al-Imām al-Juwainī dalam kitab *al-Burhān*. (w. 478). Kemudian Abū Hāmid al-Ghazālī (w. 505 H), al-Āmidī (w. 631 H), 'Izuddīn Abdussalām (w. 660 H), al-Rāzī (w. 606 H), dan al-Shāṭibī (w. 790 H). Meskipun demikian, istilah tersebut belum menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri, karena mereka hanya sekilas menyebutkan istilah tersebut dan belum menjadi titik awal atau orientasi dalam proses penafsiran al-Qur'an. Di sini sangat penting *Maqāshid al-Qur'ān* dihadirkan dalam proses penafsiran untuk dijadikan basis atau prasyarat yang harus diperhatikan bagi seorang mufassir sehingga maksud dan tujuan dari sebuah ayat dapat teridentifikasi.

Artikel ini mencoba untuk mengelaborasi konsep *Maqāshid al-Qur'ān*, signifikansi, sumber dan korelasinya dengan penafsiran al-Qur'an serta fungsinya perspektif Badi' al-Zamān Sa'id Nursi.

### **Deskripsi Umum *Maqāshid al-Qur'an***

Dalam al-Qur'an kata *maqāshid* dan padanannya digunakan sebanyak enam kali dan masing-masing terdapat pada ayat-ayat yang berbeda. *Pertama*, kata مقتصد yang artinya moderat, adil, dan tengah-tengah. Kata ini terdapat pada surah Fāṭir ayat 32 dan surah Luqmān ayat 32. *Kedua*, kata مقتصدۃ artinya sama dengan kata مقتصد hanya saja yang kedua ini bentuknya *mu'annas*. Kata ini terdapat pada surah al-Māidah ayat 66. *Ketiga*, kata قصد . Menurut Ibnu Manzūr kata ini memiliki arti jalan lurus.<sup>9</sup> Kata ini terdapat pada surah al-Nahl ayat 9. *Keempat*, kata قاصدا. Kata ini berarti dekat dan mudah ditempuh. Menurut Ibnu 'Āshūr kata tersebut bermakna tengah-

<sup>7</sup> Sa'id Nursi, *Ṣaṭīḥ al-Islām*, Vol. 1, (Istanbul: Sozler, 2007), 30.

<sup>8</sup> Muhammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm (al-manār)*, Vol. 1, (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, Cet, ke-1, 1999), 21.

<sup>9</sup> Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Vol. 3, (Bairut: Dār Ṣād, Cet, ke-1, t.t.), 353.

tengah.<sup>10</sup> Ini terdapat pada surah al-Taubah ayat 42. *Kelima*, اقصد dengan bentuk perintah. Menurut al-Qurṭubī, kata ini bermakna adil, seimbang dan sederhana, tidak terlalu cepat dan tidak pula terlalu lambat.<sup>11</sup> Kata ini terdapat pada surat Luqmān ayat 9. Dapat disimpulkan bahwa substansi makna kata tersebut sama, yaitu mengajarkan kita untuk hidup sederhana, tidak berlebihan, adil, dan tidak melampaui batas.

Ditinjau dari linguistik Arab, kata *maqāṣid* adalah bentuk plural (jamak) dari kata *maqṣid*<sup>12</sup> yang bermakna *makān al-Qur'ān* (orientasi atau maksud al-Qur'an).<sup>13</sup> Dalam bahasa Inggris kata *maqṣid* atau *maqāṣid* diterjemahkan dengan beberapa kata, seperti *intention* (maksud) atau *objective* (objek). Dan frase *maqāṣid al-Qur'ān* terdiri dari dua kata, yaitu *maqāṣid* dan *al-Qur'ān*. Louis Ma'luf mengatakan, kata *maqāṣid al-Qur'an* terdiri dari dua unsur, *maqāṣid* dan *al-Qur'ān*. Unsur pertama *maqāṣid* merupakan bentuk jamak dari *maqṣid* yang merupakan kata jadian (masdar) dari *qaṣada* yang bermakna bermaksud atau menuju sesuatu.<sup>14</sup> 'Ali al-Fayyūmī dalam bukunya *al-Miṣbāh al-Munīr fī Gharīb al-Shari'ah al-Kabīr li al-Rāfi'ī*, mengatakan bahwa makna *al-qaṣdu* dari sisi bahasa berakar dari tiga dasar, yaitu *Qāf*, *Ṣād*, dan *Dāl*. Ketika tiga huruf itu dirangkai menjadi sebuah kalimat *qaṣdu* maka dapat diartikan *al-i'tizām* (berkehendak), *al-tawajjuh* (menuju) dan *al-nuhūd nahwa al-Shai'* (bangkit menuju sesuatu).<sup>15</sup> Dengan demikian, *maqāṣid* dapat diartikan sebagai tujuan, sasaran, objek, maksud dan cita-cita.

Sedangkan dalam konsep epistemologis, belum ada kesepakatan para ahli mengenai definisi *maqāṣid al-Qur'an*. Ada banyak pengertian di kalangan para ahli. Dalam pandangan hukum Islam, *maqāṣid* diartikan tujuan atau sasaran di balik semua peraturan atau ketentuan hukum yang ada dalam Islam. *Maqāṣid* terkadang digunakan dalam pengertian *maṣlahah*. Hal ini dikemukakan oleh Abū Ishāq al-Shātibī (w. 790 H), *al-Ahkām Mashrū'ah li Maṣālih al-'Ibād* (hukum-hukum disyariatkan untuk kemaslahatan hamba).<sup>16</sup> Dalam logika al-Shātibī, semua kewajiban baik berbentuk

<sup>10</sup> Muhammad Ṭāhir bin 'Āṣūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Vol.10, t.t., 208.

<sup>11</sup> Muhammad ibn Hamd al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, (Riyadh: Dar al-Jail, t.t.), 545.

<sup>12</sup> Ahmad Muhammad al-Fayyūmī, *al-Miṣbah al-Mu'jam 'Arabī* (Lebanon: Maktabah al-'Ilmiyah, 1990), 192.

<sup>13</sup> Lihat Na'mah, *al-Munjid*, (Kairo: Dār al-Shurūq, t.t.), 632.

<sup>14</sup> Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-'Alam* (Beirut: Dār al-Mashriq, 1986), 632.

<sup>15</sup> Ali al-Fayyūmī, *al-Miṣbāh al-Munīr fī Gharīb al-Sharī'ah al-Kabīr li al-Rāfi'ī* (Lebanon: Maktabah al-'Ilmiyah, 1987), 504.

<sup>16</sup> Abū Ishāq al-Shātibī, *al-Muwafaqāt min Uṣūl al-Sharī'ah*, Vol. 1, (Kairo: Mustafa Muhammad, t.t.), 21.

perintah maupun larangan adalah bertujuan untuk merealisasikan kemaslahatan hamba. Menurut al-Shātibī, ilmu yang terkandung di dalam al-Qur'an ada tiga macam, yakni. Pertama, pengetahuan yang terkait dengan yang dituju (*al-mutawajjah ilaihi*), yakni, Allah. Kedua, pengetahuan yang terkait dengan tata cara menuju Allah. Ilmu ini meliputi bentuk-bentuk peribadatan dan ibadah murni, adat-istiadat dan sosial (*mu'āmalah*). Ketiga, pengetahuan yang terkait dengan kematian, hari kiamat, dan tempat kembali di akhirat.<sup>17</sup> Menurut pakar psikologi, bila menggunakan kata *al-qaṣḍiyah* (*intentionalisme*) maka berarti sebuah teori psikologi yang melihat bahwa tindakan manusia ditentukan oleh tujuan-tujuan.<sup>18</sup> Abū Hāmid al-Ghazālī (w. 505 H) di dalam tafsirnya *Jawāhir al-Qur'ān* mengemukakan bahwa tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah menyeru hamba menuju Tuhannya yang Maha Kuasa. Kemudian al-Ghazālī mengklasifikasi *maqāṣid al-Qur'an* menjadi enam bagian. Dari enam itu beliau bagi menjadi dua bagian, tiga merupakan tujuan dasar, sedang tiga lainnya merupakan cabang. Penggunaan istilah tersebut untuk menjelaskan persoalan-persoalan pokok yang terkandung dalam al-Qur'an.<sup>19</sup> Sedangkan menurut 'Izzuddīn (w. 660) tujuan utama al-Qur'an adalah menyeru manusia melakukan kebaikan dan hal-hal yang melakat dengannya, melarang melakukan kerusakan atau kejelekan dan hal-hal yang melekat dengannya. Hal itu dapat kita ketahui apabila menelusuri ayat-ayat al-Qur'an dengan seksama. Di kalangan ahli usul fikih, menyeru kebaikan dikenal dengan istilah *jalb al-maṣāliḥ wa da'w al-mafāsīd*, sedangkan larangan melakukan kerusakan dikenal dengan istilah *jalb al-mafāsīd wa dar-u al-maṣāliḥ*.<sup>20</sup>

Dalam bidang ilmu Tafsir, *Maqāṣid al-Qur'ān* diperkenalkan untuk pertama kali oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w. 606 H). Tetapi beliau tidak memberikan arti definitif *maqāṣid al-Qur'an*. Ia membahasnya dalam konteks kesatuan tujuan atau tema surah-surah al-Qur'an (*wihdah mauḍū'iyah li al-suwar*). Menurut Quraish Shihab, prinsip kesatuan tujuan surah al-Qur'an untuk pertama kali dimunculkan oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam tafsirnya, *Tafsīr Mafātih al-Ghaib*.<sup>21</sup> Terkait dengan hal ini, seperti dikutip Quraish Shihab, al-Rāzī mengatakan siapa yang memperhatikan susunan ayat-ayat al-Qur'an di dalam satu surah, ia akan mengetahui bahwa

---

<sup>17</sup> Al-Shātibī, *al-Muwāfaqāt*, jilid 2, (Kairo, Dār al-Salām, 2007), 340 & 344.

<sup>18</sup> W. Modougall, *Madāris 'Ilm al-Nafsi al-Mu'aṣirah*, terj. Kamal al-Dasuki (Bairūt: Dār an-Nahḍah, 1981), 305.

<sup>19</sup> Abū Hāmid al-Ghazālī, *Op.Cit.* 11.

<sup>20</sup> 'Izzuddīn 'Abd al-Salām, *Qawā'id al-Ahkām fī maṣāliḥ al-Anām*, Vol. 1, (Bairūt: Dār al-Ma'ārif, 2007), 7.

<sup>21</sup> Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh* (Jakarta: penerbit Lentera Hati, Cet, ke-22004) , Vol. 1, xxiii.

di samping merupakan mukjizat dari aspek kefasihan lafal-lafal serta keluhuran kandungannya. Al-Qur'an juga merupakan mukjizat dari aspek susunan dan urutan ayat-ayatnya. Setiap surah, menurutnya mempunyai tujuan dan tema utama.<sup>22</sup>

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa menurut al-Rāzī setiap surah al-Qur'an mempunyai *maqāṣid*. Namun gagasan al-Rāzī ini baru sebatas gagasan, sebab beliau belum menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang padu dalam bingkai *maqāṣid suwar al-Qur'an*. Cara penafsirannya masih seperti cara penafsiran ayat demi ayat dalam surah al-Qur'an. Meski demikian, harus diakui penafsiran al-Rāzī selangkah lebih maju dibandingkan dengan para ahli tafsir sebelumnya dalam hal kesatuan tujuan-tujuan pokok, sebab ia sudah menentukan hubungan antar ayat dan hubungan antar surah al-Qur'an (*munāṣabah al-Qur'an*). al-Rāzī juga belum menentukan tujuan pokok setiap surah, seperti yang dilakukan oleh ahli tafsir sesudahnya, meski ia sendiri menyatakan adanya tujuan pokok setiap surah.

Ulama lain terdahulu yang banyak berbicara tentang *maqāṣid suwar al-Qur'an*, meski pembahasannya lebih difokuskan pada persoalan korelasi antar bagian-bagian al-Qur'an (*munāṣabah al-Qur'an*) adalah Burhān al-Dīn al-Hasan Ibrahim bin Umar al-Biqā'ī (w. 885 H). Di dalam tafsirnya *Naẓm al-Durār fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*. Al-Biqā'ī, mengatakan bahwa ilmu *munāṣabah*<sup>23</sup> yang baik hanya dapat dicapai dengan mengetahui *maqāṣid* (tujuan pokok) surat-surat al-Qur'an.<sup>24</sup> Kesimpulan al-Biqā'ī tampaknya dipengaruhi oleh gurunya Abū al-Faḍl Muhammad ibn Abī Abdillāh al-Misdalī. Menurut al-Misdalī, seperti dikutip al-Biqā'ī bahwa prinsip dasar yang membantu untuk mengetahui tujuan utama surah adalah mencari pendahuluan tujuan utama tersebut dengan mengklasifikasikan tingkatannya dari sisi berhubungan dekat atau tidaknya.<sup>25</sup>

Perlu dicatat bahwa *Maqāṣid al-Qur'an* yang dikemukakan oleh para mufassir klasik bersifat surah demi surah yang mana lingkup kajiannya setiap surah al-Qur'an dan bukan keseluruhan al-Qur'an seperti yang dilakukan oleh al-Ghazālī. Hal ini dapat dipahami karena fungsi *Maqāṣid Al-Qur'an* bagi para mufassir klasik lebih sebagai acuan menemukan hubungan

---

<sup>22</sup> Ibid, Xxiii.

<sup>23</sup> Ilmu *Munāṣabah Al-Qur'an* adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, atau antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu kelompok ayat, atau antara satu surah dengan surah lain. Lihat *Mannā' al-Qaṭṭān, Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, Cet. ke- 7, 1990), 96.

<sup>24</sup> Al-Biqā'ī, *Naẓm al-Durār fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, Vol. 1, 5.

<sup>25</sup> Ibid, 12.

bagian-bagian al-Qur'an (*munāsabah al-Qur'an*); antar kata, antar kalimat, antar ayat dan antar surah al-Qur'an.

### **Sejarah Perkembangan *Maqāṣid Al-Qur'an***

Dalam literatur klasik, penulis belum menemukan penjelasan yang pasti tentang siapa pertama kali berbicara tentang *maqāṣid al-Qur'ān* dan kapan kajian itu dimulai secara ilmiah. Dari data yang penulis temukan pertama kali yang mengkaji *maqāṣid al-Qur'ān* adalah al-Imām al-Juwainī dalam kitab *al-Burhān*. Dalam kitab tersebut al-Juwainī (w. 478 H) mengemukakan bahwa tujuan al-Qur'an ada lima, yaitu, *al-darūriyāt, al-hājiyyāt, al-tahsīniyyāt, tatimmah mandhūbah, dan mukarramah*<sup>26</sup>. Kemudian ditemukan pembahasan *Maqāṣid al-Qur'ān* di dalam buku *Jawāhir al-Qur'ān wa Duraruhū* karya Abū Hāmid al-Ghazālī (w. 505 H). Pada bab kedua dalam buku ini al-Ghazālī memberi sub judul "*Maqāṣid*". Meskipun tidak ada keterangan yang menyatakan buku ini pertama membahas tentang *Maqāṣid al-Qur'ān*, namun setelah ditelusuri tidak ditemukan buku yang memuat tentang *Maqāṣid al-Qur'ān* sebelum buku *al-Burhān* al-Juwainī. Karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa yang pertama kali berbicara tentang *Maqāṣid al-Qur'ān* atau paling tidak yang pertama membahas secara luas adalah al-Juwainī, dan kemudian dilanjutkan oleh al-Ghazālī. Menurut al-Ghazālī, rahasia, intisari dan maksud al-Qur'an adalah menyeru hamba menuju Tuhan-Nya yang Maha Esa.<sup>27</sup>

Maksud utama itu ia jabarkan menjadi enam *maqāṣid*. Tiga yang pertama merupakan sentral dan prinsip-prinsip pokok, dan tiga berikutnya merupakan pelengkap. Keenam tujuan pokok itu adalah, pertama, menjelaskan tentang Allah yang meliputi zat, sifat dan perbuatan-Nya. Kedua, penjelasan tentang jalan lurus yang seharusnya ditempuh menuju Allah. Bagian ini berisi tentang pengabdian yang tulus kepada Allah di satu sisi, dan sisi lain tentang pembebasan diri dari perbudakan hawa nafsu dan godaan dunia. Ketiga, penjelasan tentang kehidupan akhirat. Tujuan ini meliputi berbagai persoalan, seperti kebahagiaan, siksaan, padang mahsyar, timbangan dan jembatan. Keempat, paparan tentang kisah-kisah umat terdahulu. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang keadaan orang-orang yang taat kepada Allah dan orang-orang yang ingkar. Bagian ini meliputi kisah-kisah para nabi, wali-wali dan para pembangkang seperti Fir'aun dan Namrud. Kelima, bantahan terhadap kesalahan orang-orang kafir. Bagian ini meliputi tiga hal. Pertama, bantahan atas keyakinan

---

<sup>26</sup> Al-Juwainī, *al-Burhān*, Vol. 2, (Kairo: Dār al-Anṣār, 2006), 923.

<sup>27</sup> Muhammad al-Ghazālī, *Op.Cit.* 11.



salah terhadap Allah, seperti Malaikat adalah anak Allah, Dia memiliki anak dan sekutu, dan Dia adalah salah satu dari tiga oknum. Kedua, bantahan atas pandangan yang salah terhadap Rasulullah yang menjadikan Rasulullah seperti manusia biasa dan karenanya tidak wajib diikuti, Rasulullah tukang sihir, tukang tenung dan pendusta. Ketiga, bantahan terhadap pandangan yang menolak adanya hari akhirat, surga, neraka, adanya ganjaran bagi orang-orang yang taat dan membangkang. Keenam, pembahasan tentang hal-hal yang diperlukan di dalam perjalanan menuju Allah yang meliputi pembekalan dan persenjataan untuk menghadapi gangguan para bandit dan rampok. Maksud dengan pembekalan di sini adalah hal-hal yang menunjang kelangsungan keturunan dan terpenuhinya sandang, pangan dan papan orang-orang yang berjalan menuju Allah. Sedangkan yang dimaksud dengan persenjataan adalah berbagai sanksi yang menjamin terpeliharanya keturunan, sandang, pangan dan papan.<sup>28</sup>

Dalam bidang ilmu Tafsir, *Maqāṣid al-Qurʾān* diperkenalkan untuk pertama kali oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w. 606 H). Ia membahasnya dalam konteks kesatuan tujuan atau tema surah-surah al-Qurʾān (*wihdah maḍūʿiyyah li al-suwar*). Menurut Quraish Shihab, prinsip kesatuan tujuan surah al-Qurʾān untuk pertama kali dimunculkan oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam tafsirnya, *Tafsīr Mafātih al-Ghaib*.<sup>29</sup> Terkait dengan hal ini, seperti dikutip Quraish Shihab. Fakhr al-Dīn al-Rāzī mengatakan siapa yang memperhatikan susunan ayat-ayat al-Qurʾān di dalam satu surah. Ia akan mengetahui bahwa di samping merupakan mukjizat dari aspek kefasihan lafal-lafal serta keluhuran kandungannya. Al-Qurʾān juga merupakan mukjizat dari aspek susunan dan urutan ayat-ayatnya. Setiap surah, menurutnya, mempunyai tujuan dan tema utama.<sup>30</sup>

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut al-Rāzī setiap surah al-Qurʾān mempunyai *maqāṣid*. Namun gagasan al-Rāzī ini baru sebatas gagasan, sebab beliau belum menafsirkan ayat-ayat al-Qurʾān sebagai satu kesatuan yang padu dalam bingkai *maqāṣid suwar al-Qurʾān*. Cara penafsirannya masih seperti cara penafsiran ayat demi ayat dalam surah al-Qurʾān. Meski demikian, harus diakui penafsiran al-Rāzī selangkah lebih maju dibandingkan dengan para ahli tafsir sebelumnya dalam hal kesatuan tujuan-tujuan pokok, sebab ia sudah menentukan hubungan antar ayat dan hubungan antar surah al-Qurʾān (*munāṣabah al-Qurʾān*). Ini dari sisi kesatuan tujuan dalam surah al-Qurʾān. Al-Rāzī juga belum menentukan

---

<sup>28</sup> Ibid. 11-21.

<sup>29</sup> Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh*, Vol. 1, ( Jakarta: penerbit Lentera Hati, Cet, ke-2, 2004), xxiii.

<sup>30</sup> Ibid. xxiii.

tujuan pokok setiap surah, seperti yang dilakukan oleh ahli tafsir sesudahnya, meski ia sendiri menyatakan adanya tujuan pokok setiap surah.

Ulama lain terdahulu yang banyak berbicara tentang *maqāsid suwar al-Qur'ān*, meski pembahasannya lebih difokuskan pada persoalan korelasi bagian-bagian al-Qur'an (*munāsabah al-Qur'ān*), adalah Burhān al-Dīn al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biqā'ī (w. 885 H) di dalam tafsirnya *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*. Al-Biqā'ī, umpamanya mengatakan bahwa *ilmu Munāsabah*<sup>31</sup> yang baik hanya dapat dicapai dengan mengetahui *maqāsid* (tujuan pokok) surah-surah al-Qur'an.<sup>32</sup> Kesimpulan al-Biqā'ī tampaknya dipengaruhi oleh gurunya Abū al-Faḍl Muhammad ibn Abī Abdillāh al-Misdafī. Menurut al-Misdafī, seperti dikutip al-Biqā'ī bahwa prinsip dasar yang membantu untuk mengetahui tujuan utama surah, dan selanjutnya mencari pendahuluan tujuan utama tersebut dengan mengklasifikasikan tingkatannya dari sisi berhubungan dekat atau tidak.<sup>33</sup>

Dari keterangan di atas dapat dikatakan bahwa *Maqāsid al-Qur'ān* yang dikemukakan oleh para mufassir klasik bersifat surat demi surat, yang mana lingkup kajiannya setiap surat al-Qur'an, dan bukan keseluruhan al-Qur'an seperti yang dilakukan oleh al-Ghazālī. Hal ini dapat dipahami karena fungsi *Maqāsid al-Qur'ān* bagi para mufassir klasik lebih sebagai acuan menemukan hubungan bagian-bagian al-Qur'an (*Munāsabah al-Qur'ān*); antar kata, antar kalimat, antar ayat dan antar surah al-Qur'an.

Pada zama modern, konsep *maqāsid al-Qur'ān* yang mencakup keseluruhan al-Qur'an kembali diangkat oleh para mufassir. Muhammad Abduh adalah orang pertama berbicara mengenai hal ini pada zaman modern, meski tidak secara eksplisit menggunakan istilah *Maqāsid al-Qur'ān*. Ketika menafsirkan surah al-Fātihah, umpamanya, ia mengatakan al-Qur'an diturunkan dalam rangka lima hal, yaitu, pertama, mengesakan Allah karena manusia dahulu semua menyembah berhala meski di antara mereka ada yang mengklaim mengesakan Allah. Kedua, menyampaikan janji Allah berupa ganjaran baik (*al-wa'du*) bagi orang-orang yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan ganjaran buruk (*al-Wa'id*) bagi orang-orang yang tidak berpegang kepadanya. Ketiga, menjelaskan ibadah yang merupakan cara menumbuhkembangkan pengesaan Allah di dalam hati dan menanamkannya di dalam jiwa. Keempat, menjelaskan jalan kebahagiaan

---

<sup>31</sup> Ilmu *munāsabah al-Qur'an* adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, atau antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu kelompok ayat, atau antara satu surah dengan surah lain. Lihat Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, Cct. ke- 7, 1990), 96.

<sup>32</sup> Al-Biqā'ī, *Op.Cit.* 5.

<sup>33</sup> Ibid 12.

dan cara menempuhnya dalam rangka mencapai kenikmatan dunia dan akhirat. Kelima, menampilkan kisah orang-orang yang mematuhi batasan-batasan Allah dan berpegang teguh pada hukum-hukum-Nya, berita orang-orang yang melampaui batasan-batasan-Nya dan mengabaikan hukum-hukumnya, dengan maksud mengambil pelajaran, mengetahui jalan orang-orang yang berbuat kebaikan, dan mengenal sunnatullah yang berkaitan dengan manusia.<sup>34</sup>

Seperti terlihat di atas bahwa *Maqāṣid al-Qur'ān* yang dikemukakan Muhammad Abduh masih sangat global di satu sisi, dan di sisi lain belum ada pemisahan yang tegas antara *maqāṣid* (tujuan) dan *asālib* (cara) yang digunakan untuk mencapai tujuan itu. Rumusan Muhammad Abduh di atas jika dicermati maka akan terlihat mana *Maqāṣid al-Qur'ān* dan mana cara yang digunakan untuk mewujudkannya. Persoalan pengesaan Allah, ibdah dan jalan kebahagiaan sesungguhnya merupakan *Maqāṣid al-Qur'ān*. Sedangkan janji baik dan ancaman serta kisah umat terdahulu adalah cara mewujudkan *Maqāṣid al-Qur'ān* tersebut. Mahmūd Shaltūt salah seorang yang sangat terpengaruh pada pemikiran tafsir Muhammad Abduh, di dalam bukunya *Min Hadyi al-Qur'ān* dengan tegas memisahkan antara *Maqāṣid al-Qur'ān* dan cara yang digunakan untuk mewujudkan *Maqāṣid al-Qur'ān* itu. Menurutnya, secara garis besar *Maqāṣid al-Qur'ān* ada tiga, yaitu, persoalan akidah, hukum dan akhlak. Sedangkan cara untuk mewujudkan *Maqāṣid al-Qur'ān* itu ada empat cara, yakni merenungi ciptaan Allah, kisah-kisah umat terdahulu, menyentuh hati nurani (fitrah) manusia, ancaman dan berita gembira.<sup>35</sup>

Era sekarang, *Maqāṣid al-Qur'ān* terus menjadi perhatian serius dan mulai menemukan momentumnya di kalangan para pakar. Muhammad al-Ṭāhir ibn 'Ashūr salah satu ahli tafsir masa kini, di dalam tafsirnya, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* mengemukakan *Maqāṣid al-Qur'ān* dibagi menjadi dua bagian. Pertama, *maqāṣid al-a'lā*, yaitu perbaikan baik individu, sosial dan kemakmuran. Kedua, *maqāṣid al-aṣliyah* (tujuan pokok al-Qur'an). Tujuan ini ada delapan jenis, yaitu. Pertama, mereformasi akidah dan mengajarkan akidah yang benar. Kedua, mendidik akhlak. Ketiga, menetapkan hukum syariat. Keempat, mengatur kehidupan umat (masyarakat) dan memelihara sistemnya. Kelima, menyampaikan kisah-kisah dan informasi umat-umat terdahulu. Keenam, mengajarkan hal-hal yang dibutuhkan ketika al-Qur'an diturunkan, ketujuh, nasihat, peringatan, dan kabar gembira. Kedelapan, kemukjizatan al-Qur'an.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Qur'ān*, Vol.1, 34.

<sup>35</sup> Muhammad Shaltūt, *Min Hadyi al-Qur'ān*, 6-8.

<sup>36</sup> Muhammad Ṭāhir ibn 'Ashūr, *Op.Cit.* 40-41.

Selain itu, meski tidak menggunakan istilah *Maqāshid al-Qurʿān* ditemukan kajian-kajian yang obyeknya sama dengan *Maqāshid al-Qurʿān*. Seperti kajian ‘Abbās Mahmūd al-‘Aqqād.<sup>37</sup> Ia menulis sebuah buku berjudul *al-Falsafah al-Qurʿāniyah: Kitāb ‘an Mabāhith al-Falsafah al-Rūhiyyah wa al-Ijtimā’iyyah al-latī Waradat Maudhū’atuhā fī Āy al-Kitāb al-Karīm (Filsafat al-Qur’an: Sebuah Buku Tentang Filsafat Spritual dan Sosial yang Tema-temanya Bersumber dari al-Qur’an)*. Buku ini memuat berbagai persoalan dengan sudut pandang al-Qur’an dan ilmu pengetahuan modern. Meski memilih sebagian tema-tema lama, seperti akhlak, hukum, perkawinan, tawanan dan perbuadakan. Namun kajian al-‘Aqqād sudah modern sebab ia memadukan antara ajaran al-Qur’an, filsafat dan ilmu pengetahuan modern. Gaya pemikiran al-‘Aqqād yang selalu mengkombinasikan ketiga unsur tersebut dapat dipahami, karena ia termasuk sastrawan dan pemikir mesir yang sangat terpengaruh pemikiran Muhammad Abduh. Di samping itu, ia juga menulis buku berjudul *al-Marah al-Qurʿāniyah* yang mana membahas secara khusus tentang perempuan dari perspektif al-Qur’an.

Termasuk dalam kategori ini, kajian yang dikemukakan oleh Muhammad al-Ṣādiq ‘Arjūn dengan bukunya *Uṣūl al-Hidāyah fī al-Qurʿān (Pokok-Pokok Petunjuk di Dalam al-Qur’an)*. Istilah ini digunakan oleh al-‘Arjūn di dalam bukunya *al-Qurʿān al-‘Azīm: Hidayah wa I’jāzuhū fī Aqwāl al-Mufasssīrīn*.<sup>38</sup> Menurutnya, secara garis besar tuntunan (hidayah) al-Qur’an terdiri dari sepuluh prinsip, yakni, akidah, peribadatan, akhlak, hubungan sosial, pemberdayaan akal, persoalan kepemimpinan, ilmu pengetahuan, pendidikan tatakrama, sunah maju mundurnya masyarakat, dan kemukjizatan al-Qur’an.

*Maqāshid al-Qurʿān* tidak saja berkembang di dunia Arab, tetapi juga di Barat. Sejumlah buku yang ditulis meskipun menggunakan istilah tema-tema pokok al-Qur’an, dapat dikategorikan sebagai buku-buku yang menjelaskan *Maqāshid al-Qurʿān*. Di antaranya, *Les Grands Themes Du Coran* karya Jacques Jomier, yang kemudian diterjemahkan oleh Zoe Hezov ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Great Themes of the Qur’an*. Buku ini bertujuan menjelaskan persoalan-persoalan menurut pengarangnya

---

<sup>37</sup> ‘Abbās al-‘Aqqād adalah seorang sastrawan dan pemikir Islam berkebangsaan Mesir. Ia penulis yang sangat produktif, yang di antara karyanya: *‘Abqariyah Muhammad, Abqariyah Abī Bakr, Abqariyah ‘Umar, Abqariyah Usmān dan Abqariyah ‘Alī, Haqāiq al-Islām wa Abātiluhū, al-Falsafah al-Qurʿāniyah: kitāb ‘an Mabāhith al-Falsafah al-Rūhiyyah wa al-Ijtimā’iyyah al-latī waradat maudū’atuhā fī Āyāt al-Kitāb*.

<sup>38</sup> Muhammad al-Ṣādiq ‘Arjūn adalah guru besar di Universitas al-Azhar Kairo, Mesir. Dia pernah menjabat sebagai dekan Fakultas Usuluddin Universitas Al-Azhar. Di antara bukunya yang terbit: *Al-Qurʿān al-‘Azīm Hidāyah wa I’jāzuhū fī Aqwāl al-Mufasssīrīn*.

sebagai tema-tema utama al-Qur'an. Persoalan-persoalan itu adalah: Al-Qur'an, Mekah dan awal kehadiran Islam, Tuhan sebagai pencipta, Adam bapak umat manusia, Ibrahim seorang muslim, Nabi yang maksum, Yesus anak Maryam, komunitas muslim, argumentasi dan persuasi.

Selain itu, terdapat buku yang ditulis oleh Fazlur Rahman dengan judul *Major Thems Of The Qur'an*. Menurutnya, tema-tema al-Qur'an ada 8, yaitu: Tuhan, manusia sebagai individu, manusia sebagai anggota masyarakat, alam semesta, kenabian dan wahyu, eskatologi, setan dan kejahatan, dan lahirnya masyarakat muslim.<sup>39</sup> Tujuan Rahman mengungkap tema-tema pokok itu, menurutnya adalah sebagai pengantar untuk memahami pandangan al-Qur'an tentang tema-tema yang ia tulis.

Di Indonesia, *Maqāsid al-Qur'ān* juga berkembang dengan berkembangnya metode Tafsir Tematik. Quraish Shihab sebagai orang pertama yang memopulerkan metode ini menulis sebuah buku yang berjudul *Wawasan Al-Qur'an*. Buku ini mengombinasikan antara tema-tema klasik dan tema-tema modern. Demikian juga pembahasannya mengombinasikan antara ajaran al-Qur'an dan pengetahuan modern.<sup>40</sup> Dan juga buku *al-Lubāb; Makna, tujuan, dan pelajaran dari surah-surah al-Qur'an* yang merupakan buku tafsir dengan metode *Ijmā'ī*. Dalam buku ini, beliau mengungkap makna, tujuan surah dan ayat-ayat al-Qur'an. Dengan kata lain, buku ini memperkanalkan secara singkat surah-surah al-Qur'an baik yang berkaitan dengan intisari kandungan ayat-ayatnya, tujuan kehadiran surah tersebut, maupun pelajaran atau pesan singkat yang dikandungnya. Dengan menghayati tujuan surah, terbuka kemungkinan mengayunkan langkah menuju tujuan itu dengan memperhatikan pelajaran dan pesan-pesan singkat yang terhidang, tekad untuk melaksanakannya semoga semakin kukuh sehingga tercapai tingkat *Ulul Albāb*.<sup>41</sup>

Perkiraan tahun 2009 sampai sekarang, Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI menyusun buku-buku Tafsir Al-Qur'an Tematik. Judul-judul yang sudah diterbitkan antara lain: *Pelestarian Lingkungan Hidup, Pembangunan Ekonomi Umat, Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik, Amar Makruf Nahi Mungkar, Sinergitas Internal Umat Islam, Tanggung Jawab Sosial, al-Qur'an dan Kebhennikaan, Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia, Keniscayaan Hari Akhir*. Di samping itu, juga menerbitkan tafsir ilmi (tafsir Sains). Antara lain berjudul: *Kiamat dalam Perspektif al-Qur'an dan Sain, Air*

---

<sup>39</sup> Lihat Uraian lebih lanjut di dalam Rahman, Major, 1-149.

<sup>40</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: penerbit Mizan, Cet. Ke-8,1998), 23.

<sup>41</sup> Quraish Shihab, *al-Lubāb; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 13.

*Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sain, Penciptaan Bumi dalam Perspektif al-Qur'an dan Sain, Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif al-Qur'an dan Sain, dan Penciptaan Manusia Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sain.*

Selain itu, Biro Bina Mental DKI Jakarta juga menerbitkan buku yang berjudul *Tema-tema Pokok al-Qur'an* pada tahun ajaran 1994/1995. Di dalam buku ini, tema-tema yang dikemukakan juga memadukan antara tema-tema klasik dan modern antara lain: *Wawasan al-Qur'an Tentang Keadilan, Wawasan Tentang Ekonomi, Wawasan Tentang Kemiskinan, Wawasan al-Qur'an Tentang Makanan dan Minuman, Wawasan al-Qur'an Tentang Lingkungan Hidup, Wawasan al-Qur'an Tentang Hukum, Wawasan al-Qur'an Tentang Politik dan Pemerintahan, Wawasan al-Qur'an Tentang Kebudayaan, Wawasan al-Qur'an Tentang Perang, Wawasan al-Qur'an Tentang Generasi Muda.*<sup>42</sup>

### **Maqāṣid al-Qur'ān Perspektif Sa'īd Nursī**

Al-Qur'an hadir untuk memberikan hidayah dan bimbingan guna mengantarkan manusia kepada berbagai tujuan sebagaimana dicita-citakan al-Qur'an. Hidayah dan tujuan (maqāṣid) al-Qur'an disampaikan secara bertahap, sistemik, rapi, dan kontekstual. Menurut Sa'īd Nursī, tujuan pokok yang ada dalam al-Qur'an berkisar pada empat hal, yaitu, tauhid, kenabian, kebangkitan di mahshar, dan keadilan. Dalam mukaddimah *Isyārāt al-I'jāz fī Maṣān al-I'jāz*, Sa'īd Nursī mengemukakan, “perlu diketahui bahwa al-Qur'an memiliki empat tujuan pokok: keesaan Tuhan, kerasulan, hari kebangkitan, dan keadilan”.<sup>43</sup> Juga dalam *al-Masnāwī al-Nūrī*, Sa'īd Nursī menyam-paikan hal yang sama, “perlu diketahui bahwa tujuan utama dan unsur fundamental al-Qur'an adalah empat: tauhid, pengumpulan makhluk (di hari kiamat), keadilan dan pengabdian”.<sup>44</sup> Pernyataan di atas, tampaknya Sa'īd Nursī tidak memberikan pengertian definitif formulatif mengenai konsep *Maqāṣid al-Qur'ān*, ia lebih menjelaskan jenis-jenisnya di mana al-Qur'an diturunkan. Beliau hanya mengklasifikasikan pada empat unsur fundamental tujuan al-Qur'an, yaitu (1) *al-tauhīd* (akidah) (2) *al-nubuwwah* (kenabian) (3) kebangkitan manusia (4) *al-'adālah* (keadilan).

Sa'īd Nursī nampaknya melihat empat unsur *Maqāṣid al-Qur'ān* tersebut sebagai persoalan paling penting dan mendasar dalam al-Qur'an sehingga dalam *risālah al-nūr* masing-masing empat unsur *maqāṣid* tersebut

<sup>42</sup> Tim penyusun, *Tema-tema pokok al-Qur'an* (Jakarta: Biro Bina Mental DKI Jakarta, 1994/1995), 16.

<sup>43</sup> Badi' al-Zamān Sa'īd Nursī, *Isyārāt al-I'jāz fī Maṣān al-I'jāz*, (Turki: Zosler, 2007), 3.

<sup>44</sup> Badi' al-Zamān Sa'īd Nursī, *al-Masnāwī al-Nūrī; menyibak misteri keesaan Ilahi*, terj. Fauziy Bahreisy (Jakarta: Anatolia), 52.

ia jabarkan secara spesifik dan luas. Tauhid dan menegakkan keadilan merupakan asal dari tugas agama. Sedangkan kenabian merupakan jalan untuk menyampaikan dan mengajarkan agama. Hari kebangkitan adalah hari penghitungan amal manusia selama menjalankan tanggung jawab agama di dunia. Karena itu, menurutnya persoalan-persoalan lain menjadi sarana bagi tercapainya tujuan tersebut.

Ada kalimat yang disampaikan Sa'īd Nursī yang perlu kita perhatikan dan hayati yaitu, “tujuan utama” (*al-maqāṣid al-asāsiyah*) dan “unsur fundamental” (*al-'anāṣir al-aṣliyah*). Kedua kalimat tersebut memberikan pemahaman bahwa maksud diturunkannya al-Qur'an membingbing manusia dengan empat materi pokok yang menjadi unsur fundamental dari ajaran al-Qur'an. Empat unsur ini merupakan hakikat dan intisari di mana al-Qur'an itu diturunkan. Oleh karena itu, bagi Sa'īd Nursī tidak begitu penting memberikan definisi teori *Maqāṣid al-Qur'ān*, ia lebih menjelaskan kepada persoalan pokok. Sa'īd Nursī tidak bermaksud membatasi tujuan al-Qur'an pada empat unsur tersebut. Beliau hanya meringkas bahwa secara mendasar tujuan paling pokok dari al-Qur'an berkisar pada empat unsur tersebut. Abdur Razzāq bin Abdurahmān al-Sa'dī dalam makalahnya yang bertajuk “*Tauzīf al-Lughah al-'Arabiyyah fī al-Kashfī 'an al-Maqāṣid al-Qur'āniyyah 'inda Sa'īd Nursī*” mengemukakan, meskipun Sa'īd Nursī meringkas *Maqāṣid al-Qur'ān* pada empat dasar, tidak berarti ia menafikan adanya tujuan lain. Karena di sisi lain, ia menyebutkan adanya tujuan-tujuan tambahan. Misalnya, tujuan memelihara salat, tujuan menjaga harta, tujuan berdakwah kepada Allah, tujuan haji, tujuan berjilbab, tujuan puasa dan lainnya. Akan tetapi ia tetap menjadikan empat tujuan pokok itu sebagai pangkal, dasar atau pilar. Sedangkan yang lain sebagai tambahan (*tab'ī*)<sup>45</sup> yang sifatnya sebagai sarana untuk tercapainya empat tujuan tersebut. Jadi, hal-hal lain yang dibahas dalam al-Qur'an berfungsi sebagai sarana demi tercapainya empat tujuan itu.

Berdasarkan penilaian 'Abdur Razzāq bin Abdurahmān al-Sa'dī di atas, secara garis besar penulis menemukan Sa'īd Nursī membagi *Maqāṣid al-Qur'an* pada dua bagian. Yaitu, tujuan utama dan tujuan tambahan. Hal ini juga kita dapatkan pernyataan Sa'īd Nursī yang berbunyi, ”ketahuilah bahwa al-Qur'an memiliki empat tujuan utama: keesaan Tuhan, Kerasulan, hari kebangkitan, dan keadilan. Di samping itu, al-Qur'an memiliki tujuan tambahan sebagai sarana untuk tercapainya tujuan tersebut”.<sup>46</sup>

<sup>45</sup> 'Abdur Razzāq bin Abdurahmān al-Sa'dī, “*Tauzīf al-Lughah al-'Arabiyyah fī al-Kashfī 'an al-Maqāṣid al-Qur'āniyyah 'inda Sa'īd al-Nursī*”<http://www.nuronline.com/bahs.php?t=semp&sid=115&tid=118>

<sup>46</sup> Badi' al-Zamān Sa'īd Nursī, *Op.Cit.* 77, dan *Ṣa'iq al-Islām*, 155.

Setidaknya ada dua alasan yang dikemukakan Nursi sebelum menetapkan *maqāṣid* tersebut.

*Pertama*, sebagaimana dikutip oleh Maṣ'ān 'Abdu, pembatasan itu sebenarnya bermula dari pertanyaan-pertanyaan filosofis Sa'īd Nursī, dari mana asal kita? Kemana kita kembali? Apa yang harus kita lakukan? Dan siapa Tuhan kita? Menurutnya, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan benar hanyalah *al-Qur'ān al-Karīm*. Kemudian Sa'īd Nursī mengambil kesimpulan, "Sesungguhnya empat tujuan pokok al-Qur'an terletak pada tiap-tiap surah, ayat dan kalimat".<sup>47</sup>

*Kedua*, sebagaimana disebutkan oleh Abdussalām al-Ahmar dalam sebuah makalah yang berjudul *al-Maqāṣid al-Qur'āniyah fī Fikri Sa'īd Nursī*, bahwa pembatasan tujuan al-Qur'an Sa'īd Nursī adalah berdasarkan hasil eksplorasi dengan pendekatan induksi terhadap al-Qur'an. Beliau memberi kesimpulan bahwa mayoritas ayat-ayat al-Qur'an diakhiri dengan sebuah kesimpulan (*natījah*). Kesimpulan itu ada yang dengan *asmaul husnā* atau semakna dengan *asmaul husnā*, ada dengan masalah-masalah umum yang mendorong akal manusia untuk merenungi dan menghayati, dan juga ada yang memuat kaidah umum *Maqāṣid al-Qur'ān*.<sup>48</sup>

Kemudian setelah Sa'īd Nursī menemukan dan menetapkan tujuan utama al-Qur'an, dengan dua alasan di atas ia merumuskan *Maqāṣid al-Qur'ān*. Menurutnya *Maqāṣid al-Qur'ān* ditemukan pada keseluruhan al-Qur'an, surah, ayat, kalimat, kata dan huruf yang bersifat universal, terperinci dan bersumber dari persoalan-persoalan yang dibahas. Artinya, empat unsur pokok yang menjadi tujuan al-Qur'an secara umum juga ditemukan pada tiap-tiap surah dan ayat. Jika demikian, maka tujuan al-Qur'an, surah dan ayat adalah sama. Berbeda dengan al-Biqā'ī. Menurutnya tujuan surah itu berbeda dengan tujuan al-Qur'an dan ayat, bahkan masing-masing surah memiliki tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan konteks dan korelasinya.<sup>49</sup> Perbedaan penggunaan lafal dan susunannya sesuai dengan tujuan surah yang dimaksud. Sedang Sa'īd Nursī tidak demikian, ia memukul rata antara tujuan al-Qur'an, surah dan ayat tanpa melihat konteks dan korelasinya. Beliau mengemukakan, "Sebagian besar surah memiliki tujuan al-Qur'an, terutama surah-surah yang panjang sehingga setiap surah menjadi semacam al-Qur'an kecil"<sup>50</sup>. Pada bagian lain ia berkata, "Perlu

<sup>47</sup> Maṣ'ān Abdu, *Jurnal al-Nūr li al-Dirāsāt al-Haḍāriyah wa al-Fikriyah*, Vol, 8, (Istambul: The istambul foundation for science and culture, 2013), 137.

<sup>48</sup> Abdussalām al-Ahmar, "*Al-Maqāṣid al-Qur'āniyah fī Fikri Sa'īd Nursī*" ,<http://www.nuronline.com/bahs.php?t=semp&sid=115&tid=118>

<sup>49</sup> al-Biqā'ī, *Op.Cit.*14-15.

<sup>50</sup> Badi' al-Zamān Sa'īd Nursī, *al-Kalimāt*, (Turki, Zozler, 2007), 459-460.



diketahui bahwa surah, ayat dan kalimat memiliki tujuan pokok al-Qur'an".<sup>51</sup> Lebih spesifik lagi, beliau mengemukakan bahwa setiap ayat al-Qur'an memiliki aspek lahir dan batin, awal dan batas akhir, serta setiap kisahnya memiliki sejumlah aspek hukum, pelajaran, dan maksud (tujuan). Data lain menjelaskan bahwa, sebagian besar surah, baik surah yang panjang atau yang sederhana secara eksplisit mengandung empat dimensi, tauhid, kenabian, hari kebangkitan dan keadilan".<sup>52</sup>

Dari beberapa pernyataan Sa'īd Nursī di atas dapat kita pahami bahwa *maqāsid* yang ia rumuskan itu terdapat pada al-Qur'an secara umum pada surah dan ayat. Rumusan ini ia kemukakan karena suatu alasan bahwa al-Qur'an merupakan kalam dan obat bagi seluruh tingkatan manusia, mulai dari yang paling pandai hingga kepada yang paling bodoh, dari yang paling bertakwa hingga kepada yang paling celaka, dari yang mendapat taufik, bersungguh-sungguh dan tidak tertarik pada dunia hingga kepada orang yang tertipu dan sibuk dengan dunia. Dengan demikian, setiap orang tidak akan selalu bisa membaca al-Qur'an secara utuh (dari awal sampai akhir) yang merupakan obat bagi setiap orang di setiap waktu. Karena itu, zat yang maha bijaksana dan penyayang memasukkan sebagian besar maksud al-Qur'an dalam sebagian besar surah. Terutama, surah-surah yang panjang sehingga setiap surah menjadi semacam al-Qur'an kecil.<sup>53</sup> Apa yang disampaikan Sa'īd Nursī di atas sebenarnya hendak memberikan pemahaman bahwa Allah berkehendak memberikan kemudahan bagi manusia sehingga tiap-tiap orang bisa membaca al-Qur'an meskipun satu atau dua ayat sekaligus dan ia bisa menangkap maksud al-Qur'an lewat ayat yang dibacanya. Jadi, orang yang membaca satu surah atau beberapa ayat hampir sama dengan membaca al-Qur'an secara keseluruhan dari awal sampai akhir. Sebab tiap surah dan ayat mengandung empat *Maqāsid al-Qur'ān* yang terdapat pada keseluruhan al-Qur'an. Kesamaan yang dimaksud bukan pada tataran nilai nominal pahala, tetapi pada kesamaan menyerap empat maqāsid di atas.

Untuk menegaskan keterangan di atas penulis memberikan contoh ayat pertama sampai ayat ke tiga dari surah al-Fātihah. Menurutnya, pada ayat pertama yang berbunyi الحمد لله *segala puji bagi Allah* mengisyaratkan tentang ketuhanan. Huruf *Lam* pada kalimat الحمد لله adalah mengisyaratkan pada persoalan tauhid. Sedang kalimat رب العالمين *Tuhan semesta alam* menunjukkan pada keadilan dan kenabian. Sementara kalimat يوم الدين

<sup>51</sup> Badi' al-Zamān Sa'īd Nursī, *Op.Cit.* 24.

<sup>52</sup> Badi' al-Zamān Sa'īd Nursī, *Op.Cit.* 533.

<sup>53</sup> Badi' al-Zamān Sa'īd Nursi, *Op.Cit.* 46

yang menguasai di hari pembalasan secara eksplisit menjelaskan dan menunjukkan adanya hari kebangkitan manusia. Bahkan pada surah al-Kauthar yang merupakan surah paling pendek sekalipun juga mengandung empat esensi dari tujuan pokok al-Qur'an.<sup>54</sup> Karena empat tujuan di atas terdapat pada sejumlah surah, terutama pada surah-surah panjang maka Sa'id Nursi menjadikan surah-surah itu semacam "al-Qur'an kecil". Penyebutan istilah ini bertujuan untuk mendekatkan pemahaman kepada pembaca dan memberikan gambaran surah-surah al-Qur'an yang panjang bahwa tiap-tiap ayat menempati posisi al-Qur'an secara keseluruhan karena mayoritas surah itu memuat *Maqāṣid al-Qur'ān* secara umum.<sup>55</sup> Jadi, jelas bahwa tujuan al-Qur'an, surah dan ayat merupakan satu kesatuan yang menyatu dan tidak bisa dipisahkan.

Perlu ditegaskan lagi di sini, bahwa Sa'id Nursi hendak menjadikan empat dasar tujuan pokok ini sebagai arah atau prinsip dasar dan ajaran esensial dalam Islam. Dengan empat ini dapat memberikan pemahaman yang benar bagi kita terhadap pesan-pesan moral dan hakikat-hakikat al-Qur'an. Al-Qur'an hadir untuk memberikan hidayah dan bimbingan guna mengantarkan manusia kepada berbagai tujuan sebagaimana dicita-citakan al-Qur'an. Hidayah dan tujuan (*maqāṣid*) al-Qur'an disampaikan secara bertahap, sistemik, rapi, dan kontekstual. Dengan dipenuhi oleh kandungan tauhid, ia menjadi selaras, padu, teratur, dan menyatu. Empat unsur di atas muncul berulang-ulang dalam al-Qur'an semata-mata untuk menegaskan dan mengaktualisasikan sejumlah tujuan kisah dan hukum. Namun demikian, pengulangannya tidak membuat bosan serta tidak menghilangkan cita rasa. Ayat-ayat mengenai akidah, hukum, akhlak dan kisah-kisah masa lalu atau yang akan datang semuanya diarahkan pada empat tujuan tersebut.

Jika kita melihat lebih jauh lagi, yaitu melihat situasi Arab pada saat itu. Menurut Sa'id Nursi masyarakat Arab saat itu jauh dari nilai, etika dan peradaban manusia. Adanya keyakinan yang sesat, pandangan hidup yang keliru, serta gaya hidup, sikap dan perilaku masyarakat Arab yang negatif. Berikut perilaku orang-orang Arab pada masa lalu antara lain:

1. Praktik politeisme dan paganisme (al-Nahl [16]: 40), (al-Naml [27]: 24-44), (al-Zumar [39]: 3), (al-Mu'minun [23]: 86-89), (al-'Ankabut [29]: 61), (Luqman [31]: 31) Fāṭir [33]: 5), (al-'An'am [6]: 139-141), al-Najm [53]: 19-23).

---

<sup>54</sup> Badi' al-Zamān Sa'id Nursi, *Op. Cit.* 23.

<sup>55</sup> Ahmad Khālid Shukrī, *Buhūth al-I'jāz wa al-Tafsīr fī Rasāil al-Nūr*, t.p. 90.

2. Kasta sosial (al-Baqarah [2]: 178), (al-Baqarah [2]: 221), (al-Nisā' [4]: 25, 91), (a-Nūr [24]: 33), (al-Ahzāb [33]: 5), al-Mu'minūn [23]: 6).
3. Sukuisme dan fanatisme (al-Baqarah [2]: 6-7), (al-Māidah [5]: 104), (al-A'rāf [7]: 28).
4. Suka berperang tampak pada sikap bangsa Arab dalam menyerang Nabi dan para pengikutnya. Misalnya dalam perang Badar, Uhud, Khandaq dan lain-lain.
5. Pandangan sesat terhadap perempuan dan membunuh bayi perempuan (an-Nahl, [16]: 58-59), (al-Takwīr [81]: 8-9).

Di sinilah peran vital dan misi suci al-Qur'an dalam mencerahkan umat menciptakan keadilan, egalitarianisme, mengan-tarkan manusia kepada kedamaian dan kebahagiaan, menunjukkan jalan kebajikan, serta menciptakan tatanan sosial dan budaya sesuai dengan *maqāsid al-Qur'āniyyah* (tujuan-tujuan al-Qur'an).

Dan itu terbukti, sebab dalam tempo sekitar 23 tahun al-Qur'an berhasil mengubah sifat-sifat negatif bangsa Arab. Sehingga lahirlah generasi baru yang humanis dan tercerahkan oleh cahaya Qur'anī. Maka figur seperti Umar bin al-Khaṭṭāb sebelum masuk Islam terkenal sebagai pribadi yang keras dan kasar berubah menjadi pencetus HAM dalam ungkapannya yang terkenal, "Kapan anda memperbudak manusia padahal dia lahir sebagai manusia yang merdeka?"<sup>56</sup> Dia juga terkenal sebagai figur pemimpin yang bersahaja, pro rakyat, tegas dalam hukum dan adil. Sehingga mendapat gelar *al-fārūq* (penyeleksi kebenaran dan kebatilan). Atau kisah Rubī' bin 'Amir seorang badui yang ikut berjihad melawan tentara Persia negara adidaya di belahan timur dunia saat itu. Ketika ditanya oleh panglima Persia, Rubī' dengan percaya diri dan gagah menyeru, "*Kami datang untuk membebaskan manusia dari penyembahan sesama menuju penghanaan kepada Allah*".<sup>57</sup>

Sa'īd Nursī menjadikan semua permasalahan dikembalikan kepada al-Qur'an sesuai dengan tujuan pokok al-Qur'an. Jadi, penulis katakan bahwa Sa'īd Nursī turut menanam saham dalam bursa ide dan reformasi pemikiran dari sisi akidah, syariah dan muamalah. Akidah adalah spirit yang menentukan motif serta filosofi sikap atau perilaku manusia. Maka Sa'īd Nursī menggagas: definisi fungsional al-Qur'an, tauhid antroposentris, tauhid emansipatoris, dan relasi Tuhan dengan alam semesta.<sup>58</sup> Sedangkan

<sup>56</sup> Muhammad al-Ghazālī, *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 2009), 149.

<sup>57</sup> Ibid, 30.

<sup>58</sup> Toyib (ed) *Visi Emansipatoris al-Qur'an Perspektif Sa'īd Nursī*, (Kairo: Zozler, 2009), 55.

syariah didaulat sebagai *guid* dan UUD yang mengatur sikap dan perilaku manusia agar tidak terpelesep atau terperosok ke dalam jurang kegelapan, kenistaan dan kesengsaraan. Sa'īd Nursī merasa penting untuk menguraikan esensi dan tujuan syariah.<sup>59</sup> Sadar akan relativitas etika dan moral manusia. Said Nursi mereaktualisasikan tujuan pokok al-Qur'an sebagai *modus operandi* atau mekanisme sosial demi terciptanya prikehidupan yang harmonis dan bermartabat.

### **Pendekatan untuk Mengetahui *Maqāṣid al-Qur'ān***

Sangat sulit untuk mengidentifikasi jenis pendekatan untuk mengetahui dan menetapkan *Maqāṣid al-Qur'ān*, sebab sejauh ini belum ditemukan keterangan yang menyebutkan secara eksplisit jenis pendekatan yang digunakan Sa'īd Nursī untuk menemukan dan menetapkan *Maqāṣid al-Qur'ān*. Meski demikian, terdapat isyarat Sa'īd Nursī sendiri yang dapat dijadikan dasar untuk mengidentifikasi jenis pendekatan yang digunakan untuk menetapkan empat tujuan tersebut. Hemat penulis, ada kaidah-kaidah umum yang digunakan Sa'īd Nursī untuk mengungkap *Maqāṣid al-Qur'ān*. Kaidah tersebut antara lain:<sup>60</sup>

- a. Terkadang al-Qur'an menjelaskan tentang perbuatan Allah. Kemudian menetapkan tujuan pokok al-Qur'an seperti hari kebangkitan dan Tauhid.
- b. Al-Qur'an terkadang menjelaskan keindahan ciptaan Allah. Kemudian penjelasan itu diakhiri dengan nama-nama Allah (*asmā' al-husnā*) atau yang semakna.
- c. Al-Qur'an terkadang menjelaskan secara rinci tentang perbuatan Allah. Kemudian diakhiri dengan kesimpulan. Dengan penjelasan rinci, manusia bisa puas, menerima, dan dengan kesimpulan yang ringkas mereka bisa hafal dengan mudah.
- d. Al-Qur'an terkadang menuturkan makhluk-mahluknya secara berurutan seseuai dengan tingkatnya. Kemudian ia menjelaskan bahwa di dalam penciptaan makhluk itu terdapat sistem yang seimbang dan teratur.
- e. Al-Qur'an menyebutkan bagian-bagian material yang dapat berubah-ubah.
- f. Al-Qur'an menyebutkan hukum-hukum Tuhan yang berlaku bagi alam. Kemudian dengan hukum-hukum itu alam menyatu dan bertumpu pada satu titik.

---

<sup>59</sup> Muhammad Husein al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Vol.. II, (Kairo: Dar al-Salām, 2009), 483.

<sup>60</sup> Badi' al-Zamān Sa'īd Nursī, *Op. Cit.* 484.

- g. Ayat al-Qur'an terkadang menyebutkan sebab dan musabbab. Meskipun secara wujud sebab dan musabbabnya itu ada hubungan. Tetapi pada hakikatnya antara keduanya terdapat jarak yang jauh. Maksudnya, sebab itu tidak memiliki kemampuan untuk mendatangkan musabbab (yang disebabkan).
- h. Al-Qur'an terkadang menyebutkan perbuatan Allah yang menakjubkan agar akal bisa membenarkan perbuatan Allah di alam akhirat dan hati bisa mengimaninya.
- i. Al-Qur'an terkadang menyebutkan tujuan parsial yang didukung dengan *asmā' al-husnā*.<sup>61</sup>

Untuk menangkap *Maqāṣid al-Qur'ān* dengan dasar kaidah-kaidah tersebut Sa'id Nursi menggunakan dua model pembacaan, yaitu model *tafakkur* dan *tadabbur*. Menurutnya, *tadabbur* adalah model pendekatan yang digunakan untuk membaca kitab yang tertulis (al-Qur'an, Hadis). Sementara *tafakkur* yang banyak digunakan dalam al-Qur'an yaitu model pendekatan yang digunakan untuk membaca kitab yang terlihat (kosmos, alam di sekitar kita termasuk diri kita) dengan pemahaman yang Qur'ani.<sup>62</sup> *Tafakkur* ini menuntut perenungan atas makhluk-makhluk di atas alam semesta dengan cara musafir dan membaca "bahasa-bahasa mereka" yang menyatakan ketunggalan pencipta dan menunjukkan asma-asma dan sifat-sifat ilahi yang padu.<sup>63</sup> Tampaknya Sa'id Nursi menggambarkan bagaimana bentuk *tafakkur* seperti ini menerangi seluruh alam semesta. Di satu sisi, menunjukkan ketidaklogisan konsep alam yang menjadi dasar penganut paham filosofis materialisme. Dan di sisi lain, menghasilkan tingkat keimanan menuju sebuah kesadaran akan kehadiran ilahi yang universal dan ibadah yang universal. *Tadabbur* metode yang ia gunakan untuk mengumpulkan ayat-ayat dan hadis yang menjadi pendukung dalam *Maqāṣid al-Qur'ān* adalah penelusuran dengan mengandalkan *tafakkur* (penghayatan) dan penelusuran dengan merujuk pada al-Qur'an dan sunnah. Penghayatan adalah cara yang digunakan untuk menghimpun ayat-ayat yang terkait, utamanya ayat-ayat yang berkaitan dengan alam. Sedang penelusuran adalah metode yang digunakan untuk mengetahui sumber hadis dan memastikan kesahihannya. Sukran Vahide mengemukakan, metode yang digunakan Sa'id Nursi adalah metode normatif *Qur'ani*,<sup>64</sup> dengan pijakan

---

<sup>61</sup> Ibid. 478-490.

<sup>62</sup> Lihat *al-Taṣawwuf wa Rasā'il al-Nūr li al-Nūrī*, Markaz al-Nūr li al-Dirāsāt wa al-Buhūth Istambul, (Kairo: Sozler, 2006), 114.

<sup>63</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badi' al-Zamān Sa'id Nursi*, (Jakarta: zozler, 2010), 343.

<sup>64</sup> Ibid. 342.

nalar dan penghayatan yang orisinal. Keabsahan metode refleksi atau *tafakkur* dan *tadabbur* didukung oleh al-Qur'an dan sebuah hadis. Ketika Sa'id Nursi menulis *risalah Mau'izah* kepada murid-muridnya, beliau mengutip sebuah hadis, "*tafakkur satu jam lebih baik daripada beribadah sunah satu tahun.*"<sup>65</sup> Isi Surat ini (hadis), menurut Sukran Vahide memberikan makna bahwa Sa'id Nursi mengikuti aliran *tafakkur* untuk menemukan makna sejati dari hadis.

Atas dasar itu dapat dikatakan metode pengumpulan data yang digunakan Sa'id Nursi dalam *Maqāsid al-Qur'ān* adalah penelusuran terhadap ayat-ayat yang memiliki isi kandungan yang sama dengan hadis-hadis yang mendukung. Dilihat dari perspektif metodologi ilmiah, metode ini lebih dekat pada analisis isi. Hal ini semakin jelas ketika memperhatikan uraian ruang lingkup *Maqāsid al-Qur'ān* dan pembagiannya.

Dilihat dari perspektif metode tafsir, metode Sa'id Nursi dalam *Maqāsid al-Qur'ān* lebih dekat pada metode tafsir tematik. Kedekatan itu bisa dilihat dari lima hal: Pertama, menetapkan tema-tema dan judul terlebih dahulu. Kedua, mengumpulkan ayat-ayat yang semakna. Ini dapat dilihat dalam bukunya *al-Kalimāt*. Ketiga, persoalan-persoalan yang diangkat betul-betul persoalan yang dibahas di dalam al-Qur'an. Keempat, menggunakan hadits Nabi sebagai pendukung. Namun bedanya, ia tidak mengklasifikasi ayat yang telah dikumpulkan sesuai dengan *Maqāsid al-Qur'ān* yang telah ditetapkan. Karena sebagaimana dijelaskan sebelumnya, tiap-tiap ayat memiliki *Maqāsid al-Qur'ān*. Jadi klasifikasi ayat tidak lagi diperlukan.

Dua jenis model pendekatan ini satu sama lain saling mendukung. Untuk menemukan *Maqāsid al-Qur'ān* ia melakukan renungan terhadap dua entitas, yaitu al-Qur'an dan alam semesta. Ia menggabungkan dua model itu untuk menangkap makna-makna sejati al-Qur'an. Menurutnya, tidak mungkin kita memahami makna-makna al-Qur'an dengan utuh tanpa merenungi alam semesta, begitu juga sebaliknya. Dua Model pendekatan tersebut langka digunakan oleh para ulama, terutama model yang kedua. Kebanyakan mereka menggunakan model yang pertama, yaitu pendekatan terhadap teks-teks al-Qur'an atau istilah Muhammad al-Ghazālī "*al-Ta'āmul ma'a al-Qur'ān*" untuk melakukan penafsiran. Berkaitan dengan pendekatan di atas, menurut Sa'id Nursi, al-Qur'an berkali-kali menyarankan agar manusia menggunakan akal budinya, memerintahkan kepadanya agar

---

<sup>65</sup> Ibid. 343.

memanfaatkan kecerdasannya dan merenungkan serta mengambil hikmah dari kehidupannya sendiri maupun kejadian-kejadian di masa lalu.<sup>66</sup>

Dari keterangan di atas dapat dicatat kalau Sa'īd Nursī tidak menetapkan *Maqāṣid al-Qur'ān* serta merta, tetapi setelah proses perenungan mendalam dan penelitian terhadap al-Qur'an berlandaskan kaidah-kaidah umum tersebut dengan model pendekatan *tafakkur* dan *tadabbur*. Hal itu dapat dipahami dari keterangannya bahwa *Maqāṣid al-Qur'ān* itu merupakan bentuk akhir dari *Maqāṣid al-Qur'ān* yang diuraikan dalam bentuk kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip dasar ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan surah-surahnya.

Tegasnya, urutan penetapan *Maqāṣid al-Qur'ān* Sa'īd Nursī dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) penetapan *maqāṣid al-Qur'ān*. (2) penetapan *maqāṣid suwar*. (3) penetapan *maqāṣid āyāt*. Rumusana ini dapat kita pahami dari uraian beliau berikut, "Perlu diketahui bahwa tidak mungkin semua orang akan selalu dapat membaca keseluruhan al-Qur'an. Karena, zat yang maha bijaksana dan penyayang memasukkan sebagian besar maksud al-Qur'an dalam bagian besar surah. Terutama, surah-surah yang panjang sehingga setiap surah menjadi semacam al-Qur'an kecil. Jadi, Allah memudahkan jalan bagi setiap orang sehingga tidak ada yang tidak dapat mengaksesnya. Dia mengulang-ulang persoalan tauhid, kebangkitan, dan kisah Musa as.<sup>67</sup> Data lain yang menunjukkan rumusan *Maqāṣid al-Qur'ān* adalah "perlu diketahui bahwa surah, ayat dan kalimat memiliki tujuan pokok al-Qur'an".<sup>68</sup>

Dapat disimpulkan, bagi Sa'īd Nursī untuk menemukan *Maqāṣid al-Qur'ān* paling tidak ada dua cara, yaitu, pertama, menggunakan nalar *burhānī*. Yaitu ia berlandaskan pada data-data yang dihasilkan melalui nalar *burhānī* (nalar logis). Kedua, menjadikan al-Qur'an itu sendiri sebagai dasar untuk mengetahui *maqāṣid*-nya. Dan ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Jawwad Ali Kassar. Menurutnya, cara untuk mengetahui tujuan pokok al-Qur'an adalah dengan menggunakan nalar *burhānī* dan menjadikan al-Qur'an sebagai sumber.<sup>69</sup>

### **Sumber *Maqāṣid Al-Qur'an* Sa'īd Nursī**

Mengacu pada keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa sumber *Maqāṣid al-Qur'ān* Sa'īd Nursī adalah al-Qur'an, sunah nabi yang suci, dan

---

<sup>66</sup> Ibid. 336.

<sup>67</sup> Badi' al-Zamān Sa'īd Nursī, *Op. Cit* 311.

<sup>68</sup> Badi' al-Zamān Sa'īd Nursī, *Op. Cit.* 24.

<sup>69</sup> Jawwād 'Alī Kassār, *Fahm al-Qur'ān*, jilid 1 (libanon: Markaz al-Haḍārah li al-Tanmiyah al-Fikr al-Islāmī, 2008), 100.

alam semesta. 'Ammār Jaidal mengemukakan, Sa'īd Nursī melakukan seleksi *Maqāṣid al-Qur'ān* dari al-Qur'an dan sunah Nabi yang suci sebagaimana ia mengambil sumber dari alam untuk memperkuat *maqāṣid* tersebut.<sup>70</sup> Meski demikian, apabila dilihat lebih lanjut pada uraiannya tentang *Maqāṣid al-Qur'ān* maka tidak ditemukan sumber lain. Hanya saja, dua sumber itu didukung dengan argumen rasional yang cemerlang dan benar melalui *tadabbur* dan terhadap alam semesta.

Berkaitan dengan tiga sumber di atas, penting dijelaskan pandangan Sa'īd Nursī mengapa ia menjadikan tiga rujukan itu sebagai sumber utama. Pertama, al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai satu-satunya kitab umat Islam, ia merupakan sumber ilmu pengetahuan agama, memperkenalkan penciptanya, Nabinya, hari kebangkitan dan keadilan. al-Qur'an dengan bahasa yang tinggi, hakikat-hakikat empat tersebut disampaikan dengan bahasa yang transparan, jelas dan lugas sehingga tidak memerlukan takwil.<sup>71</sup> Ada beberapa alasan yang dikemukakan Sa'īd Nursī kenapa al-Qur'an sebagai sumber pokok dalam *maqāṣid*-nya. Di antara alasan itu sebagai berikut:

- Al-Qur'an sebagai terjemahan bagi seluruh entitas.
- Al-Qur'an sebagai terjemahan abadi bagi lisan yang membaca ayat-ayat kauniyahnya.
- Sebagai buku tafsir bagi alam ghaib dan alam musyahadah.
- Sebagai penjelas bagi perbendaharaan ma'nawi terhadap nama-nama Tuhan yang tersembunyi di lembaran langit dan bumi.
- Sebagai kunci dari berbagai hakikat yang tertutup dalam baris-baris kejadian.
- Sebagai bahasa alam ghaib dan alam musyahadah.
- Sebagai peta bagi alam ukhrawi.
- Sebagai ucapan yang jelas, penafsir yang terang, bukti yang kuat, dan penerjemah cemerlang bagi zat, sifat, nama, dan perbuatan Allah.
- Sebagai pendidik bagi manusia.
- Ia ibaratkan air dan cahaya bagi umat manusia yang bernafaskan Islam.
- Sebagai hikmah hakiki bagi manusia sekaligus pengantar menuju tujuan penciptaan.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> 'Ammār Jaidal, *Maqāṣid Rasāil al-Nūr fī ḍawī al-Qur'ān*, t.p.(Istambul, 2004), 7 dan 54.

<sup>71</sup> Ibid.54.

<sup>72</sup> Badi' al-Zamān Sa'īd Nursī, *Op. Cit.* 45.



- Sebagai kitab syariat, kitab hikmah, kitab doa', kitab ibadah, kitab perintah, kitab dakwah, kitab zikir, kitab pemikiran, dan kitab yang mengajarkan hubungan manusia dengan tuhan. <sup>73</sup>

Selain alasan di atas, ia berpandangan bahwa al-Qur'an merupakan peletak dasar agama yang agung dan kokoh. Ia mengubah tatanan sosial manusia. Ia juga memuat jawaban terhadap persoalan berbagai tingkatan manusia yang senantiasa berulang lewat bahasa ucapan dan realita. <sup>74</sup> Al-Qur'an adalah matahari bagi alam semesta yang tak pernah pupus dan tak pernah padam sinarnya. <sup>75</sup> Dengan kata lain, Said Nursi meyakini bahwa al-Qur'an selalu setia menerangi dan memberikan pencerahan kepada setiap manusia kapan saja. Al-Qur'an akan hadir menyapa dan menjadi curahan hati setiap insan yang dirundung masalah.

Kedua, Sunnah Nabi.

Sunah merupakan sumber pokok kedua setelah al-Qur'an. Kaitannya dengan *Maqāṣid*, Nabi Muhammad adalah orang pertama yang menjelaskan *Maqāṣid al-Qur'ān*. Karena, ia merupakan orang yang paling mulia yang menunjukkan keindahan dalam kesempurnaan mutlak bagi pencipta alam semesta. <sup>76</sup> Sa'īd Nursī mengemukakan bahwa Nabi Muhammad adalah orang yang paling sempurna dalam menjelaskan *maqāṣid Ilāhiyah* (tujuan-tujuan Tuhan) dan sebaik-baik orang yang menjelaskan jalan menuju ridha Allah serta memenuhi keinginan Allah. <sup>77</sup> Dari ulasan tersebut dapat kita pahami bahwa sunah Nabi merupakan sumber *Maqāṣid al-Qur'ān* karena ia sebagai Nabi yang bertugas untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an sesuai dengan tujuannya.

Ketiga, Alam Semesta.

Selain sumber utama di atas, adalah entitas alam semesta. Para ulama biasanya tidak menjadikan alam sebagai sumber ajaran untuk memahami al-Qur'an. Mereka sebatas melihat alam semesta sebagai tanda kekuasaan Allah. Mereka hanya melihat teks sebagai sumber agama. Sedang Sa'īd Nursī menjadikan alam (meliputi kosmos dan manusia) sebagai sumber pelengkap. Menurutnya, ayat-ayat kauniyah yang terdampar di hadapan kita sangat sesuai dengan ayat-ayat yang kita baca (al-Qur'an). Oleh karenanya, apa yang dibahas di alam raya sesuai dengan apa yang dibahas pada kedua sumber sebelumnya. <sup>78</sup> Realitas atau entitas alam semesta (alam sesuatu dan

---

<sup>73</sup> Ibid. 45.

<sup>74</sup> Badi' al-Zamān Sa'īd Nursī, *Op. Cit.* 311.

<sup>75</sup> Muhsin Abd al-Hamīd, *Min Ma'ālim al-Tajdīd 'inda al-Nursī*, t.p. 26.

<sup>76</sup> 'Ammār Jaidal, *Maqāṣid Rasāil al-Nūr fī ḍaui al-Qur'ān*, 62.

<sup>77</sup> Badi' al-Zamān Sa'īd Nursī, *al-Maktūbāt*, (Turki: Zozler, 2007), 278.

<sup>78</sup> 'Ammār Jaidal, *Op. Cit.* 87

alam manusia) sebagai bukti dasar untuk menentukan *Maqāṣid al-Qur'ān*. Realitas alam dan diri manusia setidaknya memiliki dua fungsi, yaitu, berfungsi untuk menetapkan dan memperkokoh *maqāṣid* dan sebagai sumber bagi orang mukmin dalam menetapkan *Maqāṣid al-Qur'ān*. Menurut Sa'īd Nursī, bahwa ayat-ayat yang terbaca membuka peluang bagi manusia untuk men-*tadabburī* dan merenungi apa yang ada di alam raya ini dan pada diri manusia.<sup>79</sup> Oleh karena itu, tidak heran jika mayoritas surah-surah yang panjang dan sederhana membuka pintu lebar-lebar bagi manusia untuk memperkokoh keimanan dan mengenal Allah serta tingkatan-tingkatan tauhid sehingga terwujudlah tujuan-tujuan yang dimaksud. Al-Qur'an membaca apa yang tertulis di lembaran alam semesta, menjelaskan dengan sejelas-jelasnya sehingga orang-orang mukmin mengetahui tentang tuhaninya dengan kesempurnaan-Nya, dan dapat melihat ketuhanannya yang tampak pada alam semesta dan pada diri manusia.<sup>80</sup>

#### **Korelasi *Maqāṣid al-Qur'ān* dengan Tafsir**

Sangat erat kaitannya antara *Maqāṣid al-Qur'ān* dengan tafsir. Tafsir adalah upaya untuk melakukan identifikasi terhadap kandungan al-Qur'an dengan teliti dan cermat. Menurut Jalāluddīn al-Suyūṭī, tafsir adalah sebuah disiplin ilmu yang berfungsi untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan menjelaskan maknanya dan mengambil kesimpulan hukum.<sup>81</sup> Sedangkan *Maqāṣid al-Qur'ān* sebagai basis dan arah dalam menafsirkan al-Qur'an. Seorang mufassir dituntut untuk mengidentifikasi terlebih dahulu tentang tujuan pokok dari sebuah ayat sebelum melakukan penafsiran. Ia harus memiliki orientasi atau basis ketika hendak melakukan penafsiran atau berinteraksi dengan al-Qur'an. Al-Daghāmin mengemukakan, bahwa *Maqāṣid al-Qur'ān* sebagai landasan dalam berinteraksi dengan al-Qur'an dan menjadi asas tunggal dalam penafsiran.<sup>82</sup> Sehingga penafsiran tidak akan liar dan sesuai dengan tujuan utama al-Qur'an. Sebelum mengawali penafsiran al-Qur'an, Sa'īd Nursī terlebih dahulu mengungkapkan basis penafsirannya, "*Tujuan pokok dan unsur penting dalam al-Qur'an ada empat; tauhid, kenabian, hari kebangkitan, dan keadilan.*"<sup>83</sup> Apa yang diungkapkan Sa'īd Nursī tersebut mengisyaratkan bahwa mengetahui *Maqāṣid al-Qur'ān* merupakan

---

<sup>79</sup> Badi' al-Zamān Sa'īd Nursī, *Op. Cit.* 63.

<sup>80</sup> Badi' al-Zamān Sa'īd Nursī, *al-Shuā'āt*, (Turki, 2008), 310.

<sup>81</sup> Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, vol 2, (Kairo: Dar al-Salām, 1998), 174.

<sup>82</sup> Al-Daghāmin, *Maqāṣid al-Qur'ān fī Fikri Badi' al-Zamān Sa'īd Nursī* (Makalah, dipresentasikan pada acara muktamar internasional Sa'īd Nursī ke 4, Istanbul, 1998), 8.

<sup>83</sup> Badi' al-Zamān Sa'īd Nursī, *Op. Cit.* 4.

sebuah keharusan dan ia menjadi patokan penting dalam penafsiran. Jika tidak, sebagaimana disinggung di atas, akan terjadi penyimpangan dan penyelewengan dari maksud-maksud hakiki al-Qur'an. Penjelasan ini dapat dilihat bahwa korelasi ini merupakan perwujudan dari keinginan Said Nursi untuk mengembalikan ilmu tafsir pada tujuan pokoknya. Jadi, dengan *maqāsid* seorang mufassir dapat menafsirkan al-Qur'an dengan benar. Seorang ahli fikih dapat mengambil istimbat hukum dengan benar, dan seorang juru dakwah dapat menyampaikan dakwahnya dengan baik dan benar. Menurut al-Biqā'ī, *Maqāsid Maqāsid al-Qur'ān* sebagai landasan untuk mengungkap korelasi antara satu bagian dengan bagian lain di dalam al-Qur'an (*munāsabah al-Qur'ān*), bukan sebagai landasan menentukan maksud ayat dan maksud surah-surah al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang padu.<sup>84</sup> Meski demikian tetap menjadi tolok ukur yang harus digunakan bagi para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an. Dengan mengetahui dan mempertimbangkan *maqāsid* maka dapat menjamin seorang mufassir di dalam mengambil kesimpulan di bawah sinaran al-Qur'an.

Perlu dikemukakan di sini juga, Sa'īd Nursī menjadikan empat dasar tujuan pokok ini sebagai arah dan ajaran esensial dalam Islam. *Maqāsid Maqāsid al-Qur'ān* dapat memberikan pemahaman yang benar bagi kita terhadap pesan-pesan moral dan hakikat-hakikat al-Qur'an.

*Maqāsid al-Qur'ān* harus dijadikan titik awal atau orientasi dalam proses penafsiran al-Qur'an dan harus dijadikan basis atau prasyarat yang harus diperhatikan bagi seorang mufassir sehingga maksud dan tujuan dari sebuah ayat dapat teridentifikasi. Karena itu *Maqāsid al-Qur'ān* merupakan bentuk akhir dari *Maqāsid al-Qur'ān* yang diuraikan dalam bentuk kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip dasar ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan surah-surahnya.

### **Fungsi *Maqāsid al-Qur'ān* Sa'īd Nursī**

Sa'īd Nursī tidak hanya menjelaskan tentang *Maqāsid al-Qur'ān* semata tetapi juga ia menjelaskan fungsinya.

Terkait dengan hal ini, setidaknya ada beberapa fungsi yang penulis temukan di antaranya:

Pertama, sebagai pembuktian bahwa al-Qur'an sebagai wahyu dan pembuktian kebenaran kerasulan Nabi Muhammad Saw. Terkait dengan fungsi ini, menurut Sa'īd Nursī kemukjizatan al-Qur'an yang meliputi kebahasaan, ilmu pengetahuan, revolusi yang mendunia, perubahan dalam segala aspek kehidupan, empat macam *Maqāsid al-Qur'ān* yang menuntun

---

<sup>84</sup> Al-Biqā'ī, *Op. Cit.* Vol. 1, 5.

kebahagian dunia akhirat; spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik, kesemuanya tidak mungkin dibuat atau dilakukan oleh seorang yang ummi (Nabi) bahkan tidak mungkin dilakukan oleh orang yang berpendidikan sekalipun. Karenanya, semua kemukjizatan itu tidak dapat dipahami kecuali sebagai bukti bahwa al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>85</sup>

Keterangan di atas memperlihatkan kalau Sa'id Nursi menjadikan *Maqāshid al-Qur'ān* sebagai bukti bahwa al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah. Di samping itu, al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada seorang ummi yang dalam hal ini Nabi Muhammad. Argumentasi yang ia kemukakan seperti terlihat di atas adalah seorang ummi bahkan terpelajar sekalipun. Tidak akan mampu membuat atau mewujudkan semua bentuk kemukjizatan itu, termasuk di dalamnya tidak akan mampu menetapkan *Maqāshid al-Qur'ān* yang mengandung berbagai aturan dan perundang-undangan.

Kedua, Fungsi utama *Maqāshid al-Qur'ān* adalah agar manusia bisa menjalankan tugas-tugasnya sebagai hamba Allah. Yaitu mengabdikan kepada Allah yang maha Esa dan menjalankan kewajibannya di alam raya ini dengan benar.<sup>86</sup> Terkait dengan fungsi ini, sebagaimana dikutip Farid al-Anṣārī, Sa'id Nursi mengemukakan bahwa risalah al-Qur'an adalah mengajarkan manusia pada dua dimensi, yaitu dimensi ketuhanan dan dimensi 'Ubūdiyyah.<sup>87</sup>

Ketiga, untuk mempertajam dan mengokohkan keimanan dengan argumen nalar dan dalil yang kuat sehingga tidak terjerumus pada perbuatan syirik. Hal ini dapat dipahami bahwa Sa'id Nursi betul-betul memperhatikan masalah tauhid, sebab ini merupakan dasar agama kita. Bahkan, tauhid yang murni menjadi batas pembeda antara agama Islam dengan agama-agama lain semisal agama Nasrani dan Yahudi.<sup>88</sup>

Keempat, sebagai kaidah kuat yang dapat mengungkap makna-makna dasar al-Qur'an dan sebagai kunci untuk mengetahui sejauh mana keuniversalan al-Qur'an dan tujuan-tujuannya.

Kelima, untuk menggali permata ayat-ayat al-Qur'an.<sup>89</sup>

---

<sup>85</sup> Badi' al-Zamān Sa'id Nursi, *al-Mukjizah al-Qur'āniyah*, (Kairo, Sozler, 2004), 110.

<sup>86</sup> Farid al-Anṣārī, *Jurnal al-Nūr li al-Dirāsāt al-Haḍāriyah wa al-Fikriyah*, 96.

<sup>87</sup> Maṣ'an Su'ūd Abd, *Jurnal al-Nūr li al-Dirāsāt al-Haḍāriyah wa al-Fikriyah*, edisi ke-8, (Kairo: Zosler, 2009), 137.

<sup>88</sup> Lihat *Juhūd Sa'id al-Nursi fī Tajdīd al-Fikr al-Islāmī*, Markaz Buhūth Rasāil al-Nūr, Istambul-Turki (Turki: Dār Soz, Cet, ke-1, 2005), 179.

<sup>89</sup> Abu Hāmid al-Ghazālī, *Op. Cit.* 10.

Keenam, Menurut al-Raysunī, fungsi atau manfaat *Maqāṣid al-Qur'ān* paling tidak ada lima bagian: (1) Sebagai media untuk memahami risalah al-Qur'an dengan benar tanpa ada tambahan, pengurangan, dan tidak berlebihan. *Maqāṣid al-Qur'ān* adalah apa yang telah dinyatakan al-Qur'an dan al-Qur'an diturunkan karenanya, atau ringkasan sejumlah makna dan hukum-hukumnya. (2) Memperhatikan *Maqāṣid al-Qur'ān* ketika membaca dan mentadab-buri al-Qur'an dapat memberi pemahaman terhadap makna-makna secara spesifik, seperti yang terekam dalam kisah-kisah al-Qur'an, janji dan ancaman Allah. (3) Dapat mendorong pemahaman kita terhadap sunnah secara global dan terperinci. *Maqāṣid* juga berfungsi memberikan pemahaman fikih dan cara ijtihad yang terarah dan terkontrol. (4) Menjadi kriteria dan standar di mana kita bisa mengukur perilaku kita, baik tataran individu maupun sosial, dan dalam kehidupan kita baik khusus maupun umum. Tiap amalan hati, akhlak, ekonomi, politik, kemiliteran dan peradaban jika tidak berpatokan pada hidayah dan *Maqāṣid al-Qur'ān* maka ia akan menyimpang dari hidayah al-Qur'an. (5) Sebagai tolok ukur yang harus digunakan bagi para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an. Dengan mengetahui dan mempertimbangkan *maqāṣid* maka dapat menjamin seorang mufassir di dalam mengambil kesimpulan di bawah sinaran al-Qur'an.<sup>90</sup>

#### Urgensi *Maqāṣid al-Qur'ān*

Dilihat dari perspektif ilmu al-Qur'an maka dapat dikatakan bahwa *Maqāṣid al-Qur'ān* Sa'īd Nursī setidaknya memiliki tiga urgensi; memberikan kontribusi pada *i'jāz al-Qur'ān* (kemukjizatan al-Qur'an), bermanfaat bagi pengembangan tafsir *ijtimai'*, dan menjadi sumber tema utama dan judul bagi tafsir tematik. Urgensi yang pertama menjadi bidang garapan ilmu al-Qur'an sebagai disiplin ilmu tersendiri. Sedangkan urgensi yang kedua dan ketiga merupakan bidang garapan ilmu tafsir. Untuk lebih jelasnya, berikut penulis paparkan tiga urgensi tersebut.

1. Memperkuat dan memperkaya rumusan *i'jāz al-Qur'ān* (kemukjizatan al-Qur'an dari semua aspek) yang sudah dirumuskan oleh para ahli terdahulu. Kemukjizatan ini bersama bentuk kemukjizatan lain, menjadi bukti tersendiri betapa al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah. Dengan kata lain, menjadi bukti bahwa al-Qur'an bukan karya manusia, termasuk Nabi Muhammad. Terkait dengan kemukjizatan ini, Mustafa Muslim di dalam bukunya *Mabāhith fi I'jāz al-Qur'ān* seperti di kutip Khalīl Abdurrahmān al-'Ak mengatakan, "Sesungguhnya prinsip-prinsip yang mulia yang terdapat di dalam syariat Islam dan

---

<sup>90</sup> Al-Raysunī, *Maqāṣid al-Maqāṣid*, (Bairut, Cet, ke-1, 2013), 50-54.

terkandung di dalam al-Qur'an merupakan burhan sathi' (bukti nyata tentang sumber al-Qur'an yang mulia), dan dalil kebenaran kenabian Muhammad dan bahwa ia menerimanya dari sisi Allah yang maha bijaksana dan yang maha mengetahui agar menjadi rahmat bagi seluruh alam.<sup>91</sup> Fungsi *i'jāz al-Qur'ān* menurut Mustafa Muslim ada dua: Pertama, bukti nyata bahwa al-Qur'an bersumber dari Allah yang maha bijaksana dan maha mengetahui. Kedua, bukti kebenaran kerasulan Nabi Muhammad.

Fungsi tersebut, merupakan salah satu fungsi *Maqāsid al-Qur'ān* Sa'īd Nursī. Terkait dengan fungsi pertama, ia mengatakan kemukjizatan al-Qur'an yang meliputi kebahasaan, ilmu pengetahuan, revolusi yang mendunia, perubahan dalam segala aspek kehidupan. Empat unsur *Maqāsid al-Qur'ān* yang menuntun kepada perbaikan kehidupan umat manusia; spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik. Kesemuanya tidak mungkin dibuat atau dilakukan oleh seorang yang ummi bahkan tidak mungkin dilakukan oleh seorang yang berpendidikan sekalipun. Karenanya, semua bentuk kemukjizatan itu tidak dapat dipahami kecuali sebagai bukti bahwa al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.

Dari teks tersebut terlihat bagaimana Sa'īd Nursī menjadikan *Maqāsid al-Qur'ān* yang meliputi spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik dan lain-lain sebagai salah satu bukti bahwa al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada seorang manusia ummi yang dalam hal ini Nabi Muhammad. Dengan ungkapan lain, Sa'īd Nursī melihat bahwa salah satu bentuk kemukjizatan al-Qur'an adalah kemukjizatan dari aspek petunjuk-petunjuknya, yaitu *i'jāz tashrīk* dan kebahasaan. Jadi, dapat dinilai bahwa Sa'īd Nursī menjadikan petunjuk dan *Maqāsid al-Qur'ān* sebagai salah satu kemukjizatan al-Qur'an. Pemikiran *Maqāsid al-Qur'ān* Sa'īd Nursī meskipun merupakan pemikiran masa lalu, relevan untuk dijadikan bukti kemukjizatan al-Qur'an dari sisi petunjuk-petunjuknya. Terutama karena *Maqāsid al-Qur'ān* itu komprehensif, terperinci dan merespon persoalan-persoalan yang berkembang pada zaman modern.

2. Membantu untuk menentukan maksud ayat dan surah-surah al-Qur'an.

Urgensi lain *Maqāsid al-Qur'ān* Sa'īd Nursī adalah membantu menentukan maksud ayat-ayat al-Qur'an dan surah-surahnya. Hal ini penting agar penafsiran tidak menyimpang dari hidayah al-Qur'an.

---

<sup>91</sup> Teks dengan khālid Abdurrahmān.

"إن المبادئ السامية التي وردت في الشريعة الإسلامية وتضمنها القرآن برهان ساطع على مصدق القرآن الكريم ودليل صدق على نبوة محمد صلى الله عليه وسلم وأنه تلقا من لدن الحكيم الخبير يسكون رحمة للعالمين" أنظر خالد عبد الرحمن العك, الفرقان والقرآن \_دمشق: الحكمة للطباعة والنشر, ١٩٩٦, ط ٢, ص, ٢١٣.

Dalam konteks corak tafsir hakiki, *Maqāṣid al-Qur'ān* Sa'īd Nursī membantu mewujudkan salah satu unsur konstruksi tafsir corak hakiki yakni unsur pengungkapan *maqāṣid al-āyah wa marāmihī* (maksud ayat dan tujuannya). Mewujudkan unsur ini di dalam corak tafsir hakiki mutlak dibutuhkan. Karena ia merupakan unsur sentral dibandingkan dengan dua unsur yang lain, yakni pengungkapan keserasian ayat-ayat al-Qur'an dan mengaitkan petunjuk ayat-ayat dengan problematika sosial.<sup>92</sup> Dikatakan sentral karena pengungkapan keserasian ayat-ayat al-Qur'an tidak lain adalah sarana untuk menentukan maksud dan tujuan ayat yang sedang ditafsirkan. Di sisi lain, pengaitan petunjuk ayat dengan problematika sosial sangat tergantung pada pengungkapan maksud dan tujuan ayat. Artinya, ayat tertentu dapat dikaitkan dengan problematika sosial apabila maksudnya sudah terungkap atau diketahui.

3. *Maqāṣid al-Qur'ān* Sa'īd Nursī dapat menjadi sumber tema dan judul bagi tafsir tematik.

Seerti sudah dikemukakan sebelumnya bahwa *Maqāṣid al-Qur'ān* Sa'īd Nursī memiliki akar yang kuat pada ayat-ayat atau persoalan-persoalan yang dibahas di dalam al-Qur'an. Berkaitan dengan urgensi ini, Muhammad al-Daghāmin mengatakan, "*Maqāṣid al-Qur'ān* dapat mewakili tujuan yang ingin diwujudkan umat manusia dalam realita kehidupan, ia merupakan tujuan-tujuan pokok yang layak diwujudkan. Sebab ia terpancar dari wahyu Allah yang Maha Tinggi."<sup>93</sup>

Pada bagian lain tulisannya, Muhammad al-Daghāmin mengatakan, "Satu hal yang menjadi ciri khasnya Sa'īd Nursī adalah problematika yang menjadi arah penafsirannya dan persoalan-persoalan pokok yang orang Islam bisa menyadari dan memahaminya. Tentu, problematika dan persoalan pokok itu adalah yang paling dekat pada *Maqāṣid al-Qur'ān*."<sup>94</sup> Pandangan Muhammad al-Daghāmin tersebut beralasan, sebab *Maqāṣid al-Qur'ān* yang dikemukakan Sa'īd Nursī dalam hal ini ada empat. Memiliki akar yang kuat pada ayat-ayat al-Qur'an langsung atau pun tidak langsung.

Sehubungan dengan urgensi ini, Sa'īd Nursī memulai bahasan *Maqāṣid al-Qur'ān* dengan menetapkan judul *maqāṣid* terlebih dahulu. Seperti Judul yang dipilih *Qawā'id al-Harb* (norma-norma perang).

---

<sup>92</sup> Husein al-Dhahabi menekankan, seperti sudah dikemukakan pada awal bab ini, bahwa corak tafsir hakiki memiliki tiga unsur, yaitu, pertama, menampilkan keindahan al-Qur'an. Kedua, menampilkan hidayah al-Qur'an, yang dalam hal ini maksud ayat dan tujuannya. Ketiga, mengaitkan petunjuk al-Qur'an dengan persoalan sosial dan pembangunan. Lihat Husein al-Dhahabi, *al-Tafsir.....*, vol. 2, 401.

<sup>93</sup> Muhammad al-Daghāmin, *Manhaj*, 177.

<sup>94</sup> Ibid. 180.

Selanjutnya, ia menetapkan empat prinsip yang terkait dengan *maqāṣid* dari norma-norma perang tersebut. Prinsip pertama, perang yang disyariatkan adalah perang yang bersifat definitif. Prinsip kedua, tujuan perang di dalam Islam adalah melawan kezaliman, melindungi semua agama serta menjamin pelaksanaan ibadah dan kepentingan umat manusia. Pandangan ini ia dasarkan pada firman Allah yang artinya, “*Telah dizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi*”. Prinsip ketiga, mengedepankan perdamaian daripada perang. Prinsip keempat, hendaknya mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam perang. Prinsip kelima, hendaknya memiliki belas kasih dalam berperang. Prinsip keenam, wajib melaksanakan semua perjanjian yang disepakati.

Merujuk pada uraian di atas bahwa baik tema maupun judul *maqāṣid* perang yang dikemukakan Sa`id Nursi mengacu pada ayat-ayat al-Qur’an. Ini menjadi alasan kuat jika *Maqāṣid al-Qur’ān* Sa`id Nursi mengacu pada persoalan-persoalan yang dijelaskan di dalam al-Qur’an. *Maqāṣid al-Qur’ān* ini notabene memiliki akar kuat dalam al-Qur’an atau paling tidak pada persoalan-persoalan yang dibahas di dalam al-Qur’an, ia memiliki arti penting bagi tafsir dengan metode tematik atau lebih lazim disebut “*tafsir tematik*”. Penting karena dapat memenuhi salah satu kebutuhan dalam penafsiran tematik. Yaitu kebutuhan terhadap tema-tema judul yang bersumber dari persoalan-persoalan yang dijelaskan di dalam al-Qur’an. Oleh karenanya, dalam penafsiran tematik seorang peneltiti haruslah memilih judul-judul bab dan fasal dari persoalan yang bersifat Qur’ani dan unsur-unsur yang tampak di dalamnya. Memilih tema judul yang akan dikaji dari lafal-lafal yang digunakan al-Qur’an sendiri atau judul yang bersumber dari maknanya.

### **Epilog**

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa tema *Maqāṣid al-Qur’ān* perlu dikaji lebih mendalam lagi. Sebab ia tidak hanya sebagai persoalan pokok al-Qur’an melainkan juga sebagai landasan metodologis atau sebagai kerangka bagi seorang mufassir yang harus ditempuh. Ketika seorang mufassir mengulas tentang al-Qur’an melalui penafsiran atau mengambil sebuah kesimpulan hukum yang sifatnya praktis maka diperlukan pemahaman tentang *Maqāṣid al-Qur’ān* terlebih dahulu. *Maqāṣid al-Qur’ān* Sa`id Nursi bersifat komprehensif, menyeluruh dan bersumber dari persoalan-persoalan dalam al-Qur’an.

Setidaknya dalam artikel ini ada beberapa cacatan penting yang menjadi kesimpulan penulis dari *Maqāṣid al-Qur’ān* di antaranya sebagai berikut:



1. Ide *Maqāṣid al-Qur'ān* belum terjamah secara utuh di kalangan ulama klasik kecuali pada masa-masa terakhir dalam diskursus al-Qur'an dan kajian tafsir. Para ulama klasik lebih memperhatikan *Maqāṣid Sharī'ah* yang bersentuhan langsung atau yang menjelaskan tentang perilaku atau tindakan tiap-tiap individu baik itu berkaitan dengan persoalan ibadah, mu'amalah (hubungan sosial), sanksi dan lainnya.
2. Pengungkapan *Maqāṣid al-Qur'ān* terkadang sebatas pada persoalan-persoalan cabang yang tidak mengcover semua surah dan ayat-ayat al-Qur'an, dan tidak terealisasi pada penafsiran serta tidak dijadikan kaidah dasar dalam metode memahami *al-Qur'ān al-Karīm*.
3. Para ahli sepakat bahwa tauhid sebagai *Maqāṣid al-Kullī* (tujuan umum) yang paling agung dari *Maqāṣid al-Qur'ān*. Sedang hari kebangkitan merupakan tujuan umum yang menempati urutan kedua, dan kenabian menempati urutan ketiga sebagai tujuan umum dari *Maqāṣid al-Qur'ān*. Hampir tidak satu pun di kalangan ulama yang berbeda tentang tiga persoalan di atas melainkan cara penyampaian, gaya dan *uslub* penjelasannya yang tidak sama. *Maqāṣid* di atas masuk pada tujuan agung, yaitu menjelaskan tentang pandangan yang hak terhadap penciptaan dan penciptanya.

Terkait dengan pemikiran Sa'īd Nursī yang berkaitan dengan konsep *Maqāṣid al-Qur'ān* maka ada beberapa catatan penting dari penulis di antaranya:

Pertama, bahwa *Maqāṣid al-Qur'ān* merupakan titik pusat atau poros di mana semua permasalahan, kisah, kejadian atau pertanyaan yang disinggung dalam al-Qur'an bermuara pada titik tersebut. Kemudian *maqāṣid* ini terbentuk menjadi asas di mana seorang peneliti mufassir atau siapapun yang mengkaji al-Qur'an berangkat dari asas tersebut. *Maqāṣid* yang dimaksud adalah empat unsur pokok. Yaitu, tauhid, kenabian, kebangkitan manusia, dan keadilan. Sedang yang dimaksud asas adalah empat *maqāṣid* itu menjadi dasar bagi seorang mufassir.

Kedua, sebenarnya apa yang dilakukan Sa'īd Nursī dalam konteks *Maqāṣid al-Qur'ān* merupakan penegasan kembali terhadap apa yang ditetapkan para ulama sebelumnya. Tapi tidak berarti beliau adalah seorang pembaharu. Hanya saja tujuan pokok al-Qur'an yang terdiri dari empat unsur fundamental ia kemukakan dan jelaskan secara ilmiah dan rasional. Dengan kata lain, empat unsur di atas ia kemukakan dengan ilmu pengetahuan modern dan metode perpaduan antara akal, ruhani dan iman yang ditopang dengan ilmu pengetahuan modern. Ia mampu menjelaskan cara memahami *maqāṣid* itu dengan metode modern, dengan bahasa dan logika yang dapat dipahami oleh masyarakat modern juga. Hal ini

dibenarkan oleh Muhsin Abdul Hamid dengan memberikan apresiasi bahwa Sa'id Nursi adalah *Mutakallim al-'Aṣr al-Hadith* (orator masa kini).

Ketiga, bahwa *Maqāṣid al-Qur'ān* Sa'id Nursi adalah hakikat-hakikat atau inti-inti ajaran al-Qur'an, di mana al-Qur'an diturunkan untuk menegaskan dan menetapkan hakikat itu. Hakikat-hakikat tersebut adalah tauhid, kenabian, hari kebangkitan, dan keadilan.

#### Daftar Pustaka

- Abdu, Su'ūd, Maṣ'an, "*Al-Nūr li Al-Dirāsāt al-Haḍāriyah wa al-Fikriyah*", jurnal edisi ke-8, Kairo: Zosler, 2009.
- \_\_\_\_\_. "*Al-Nūr li al-Dirāsāt al-Haḍāriyah wa al-Fikriyah*", jurnal. Istambul: *The Istanbul foundation for science and culture*, 2013.
- Abdussaalām, 'Izzuddīn, "*Qawā'id al-Ahkām fī Maṣāliḥ al-Anām*", Vol 1 Bairut: Dār Al-Ma'ārif, 2007.
- Al-Anṣārī, Farīd, "*al-Nūr li Al-Dirāsāt al-Haḍāriyah wa al-Fikriyah*", jurnal, edisi ke-3, Kairo: Zozler, 2008.
- 'Ashūr, Muhammad Ṭāhir ibn. "*Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*", Vol. 1. Kairo: Dār al-Turāth, 1999.
- Al-Biqā'ī, al-Hasan Ibrāhīm ibn Umar, Burhān al-Dīn, "*Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*", Vol. 1, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1998.
- Al-Daghāmin, "*Maqāṣid al-Qur'ān fī Fikri Badi' al-Zamān Sa'id Nursi*", Makalah, dipresentasikan pada acara muktamar internasional Sa'id Nursi ke 4, Istambul, 1998.
- Al-Dhahabī, Muhammad Husayn. "*Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*", Vol II, Kairo: Dār al-Salām, 2009.
- \_\_\_\_\_. "*Al-Ittjāh al-Munharifah fī al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Dawā'ifuhā wa Da'fuhā*". Kairo: Dār al-Iṣṭi'ṣām, 1978.
- Al-Fayyūmī, Ahmad Muhammad. "*Al-Misbāh al-Mu'jam 'Arabī*", Lebanon: Maktabah Al-Ilmiyah, 1990.
- Al-Fayyūmī, Alī, "*Al-Mishbāh al-Munīr fī Gharīb al-Sharīah al-Kabīr li al-Rāfi'ī*", Lebanon: Maktabah al-Ilmiyah. 1987.
- Al-Ghazālī, Abū Hāmid, "*Jawāhir al-Qur'ān wa Duraruhū*", Bairut: Dār al-Kutub Al-Ilmiyah, 1988.
- Al-Ghazālī, Muhammad, "*Kaifa Nata'āmal ma'a al-Qur'ān al-Karīm*", Kairo: Dār al-Ma'ārif, 2009.
- Ibnu Manẓūr. "*Lisān al-'Arab*", Vol. 3, Bairut: Dār Shad, t.t.h.
- Jaidal, 'Ammār, "*Maqāṣid Rasā'il al-Nūr fī Dawi al-Qur'ān*", Istambul, 2004.
- Al-Juwainī, "*Al-Burhān*", Vol. 2, Kairo: Dār al-Anṣār, 2006.
- Kassār, Jawwād Alī. "*Fahm al-Qur'ān*", Vol. 1, Lebanon: Markaz al-Haḍārah li al-Tanmiyah al-Fikr al-Islāmī, 2008.

- Khālid Shukrī, Ahmad. *“Buhūth al-I’jāz wa al-Tafsīr fī Rasāil al-Nūr*, t.t.h. Ma’lūf, Louis, *“Al-Munjid fī al-Lughah wa al-‘Alam”*, Beirut: Dār al-Mashriq, 1986.
- Modougall, W, *“Madāris Ilm al-Nafsi al-Mu’āshirah”*, terj. Kamal al-Dasūkī, Bairut: Dār al-Nahḍah, 1981.
- Na’mah. *“Al-Munjid”*, Kairo: Dār al-Shurūq, t.t.h.
- Nursī, Badi’ al-Zamān, *“Ishārāt al-I’jāz fī Mazān al-Majāz”*. Turki: Zozler, 2003.
- \_\_\_\_\_. *“Ṣa’īq al-Islām”*, Vol. 1, Istambul: Sozler, 2007.
- \_\_\_\_\_. *“Al-Mathnawī al-Nūrī. Menyibak Mesteri Keesaan Ilahi”*, terj. Fauziy Bahreisy, Jakarta: Anatolia, 2008.
- \_\_\_\_\_. *“Al-Kalimāt*, Turki, Zozler, 2007.
- \_\_\_\_\_. *“Al-Maktūbāt*, Turki: Zozler, 2007.
- \_\_\_\_\_. *“Al-Shu’āt”*, Turki, 2008.
- \_\_\_\_\_. *“Al-Mukjizah al-Qur’āniyah*, Kairo, Sozler, 2004.
- Al-Qurthubi, Ibn Hamd Muhammad. *“Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an”*, Riyadh: Dār al-Jāil, t.t.h.
- Al-Raysunī, *“Maqāsid al-Maqāsid*, Bairut, Dār al-‘Ilmiyah, 2013.
- Riḍā, Muhammad Rashīd. *“Tafsīr al-Qur’an al-Hakīm*, Vol. 1, Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1999.
- Shaltūt, Muhammad, *“Min Hadyi al-Qur’an”*, Kairo: Dār al-Salām, 2007.
- Al-Shātībī Abū Ishāq. *“al-Muwafāqāt min Uṣūl al-Sharīah”*, Vol. 1, Kairo: Shihab, Quraish, *“Tafsīr al-Misbāh”*, Vol. 1 Jakarta: penerbit Lentera Hati, 2004.
- \_\_\_\_\_. *“Wawasan al-Qur’an”*, Bandung: Penerbit Mizan, 1998.
- \_\_\_\_\_. *“Mukjizat al-Qur’an”*, Bandung: Mizan, 1998.
- \_\_\_\_\_. *“Al-Lubāb”. Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Al-Suyūfī, Jaluluddīn, *“Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’an”*, Vol. 2, Kairo, Dār al-Salām, 1998.
- Tim Penyusun. *“Tema-tema Pokok al-Qur’an”*, Jakarta: Biro Bina Mental DKI Jakarta, 1994/1995.
- Toyib (ed), Bunga Rampai, *“Visi Emansipatoris al-Qur’an Perspektif Sa’īd Nursī”*, Kairo: Zozler, 2009.
- Vahide, Sukran, *“Biografi Intlektual Badi’ al-Zamān Sa’īd Nursī*, Jakarta: Zozler, 2010.